

**APLIKASI METODE HISAB ‘URFI ”KHOMASI” DI PESANTREN  
MAHFILUD DUROR DESA SUGER KIDUL KECAMATAN  
JELBUK KABUPATEN JEMBER DALAM  
MENENTUKAN AWAL DAN AKHIR  
RAMADHAN**

Skripsi  
Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan  
Mencapai Gelar Sarjana Hukum Islam ( S.H.I )

Oleh :

Afif Chasbi Fikri  
NIM: 04210088



**JURUSAN AL-AHWAL AL-SYAKHSHIYYAH  
FAKULTAS SYARI'AH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2010**

## MOTTO

الْفِطْرُ يَوْمٌ يُفْطِرُونَ وَالْأَضْحَى يَوْمٌ يُضَحُّونَ

*Berbuka adalah pada hari orang-orang berbuka dan  
berkurban adalah pada hari ketika mereka berkurban.  
(HR. Turmudzi)*

لَا تُقَدِّمُوا رَمَضَانَ بِصَوْمٍ يَوْمٍ وَلَا يَوْمَيْنِ إِلَّا رَجُلٌ كَانَ يَصُومُ صَوْمًا، فَلْيَصُومْهُ

*Janganlah kalian mendahului Ramadhan dengan berpuasa satu atau dua hari  
sebelumnya, kecuali seseorang yang sedang mengerjakan puasa, maka hendaklah  
dia melanjutkan puasanya.  
(HR. Bukhori Muslim)*

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**APLIKASI METODE HISAB 'URFI "KHOMASI" DI PESANTREN  
MAHFILUD DUROR DESA SUGER KIDUL KECAMATAN JELBUK  
KABUPATEN JEMBER DALAM MENENTUKAN AWAL DAN AKHIR  
RAMADHAN**

Benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindahkan data milik orang lain. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini ada kesamaan, baik isi, logika maupun datanya, secara keseluruhan atau sebagian maka skripsi dengan gelar sarjana yang diperoleh karenanya secara otomatis batal demi hukum.

Malang, 19 Januari 2010



Penulis

Afif Chasbi Fikri

NIM: 04210088

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Pembimbing penulisan skripsi Mahasiswa saudara Afif Chasbi Fikri, NIM 04210088, Mahasiswa Jurusan al-Ahwal al-Syakhshiyah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, setelah membaca, mengamati kembali berbagai data yang ada di dalamnya dan mengoreksi, maka skripsi yang bersangkutan dengan judul:

**APLIKASI METODE HISAB 'URFI "KHOMASI" DI PESANTREN  
MAHFILUD DUROR DESA SUGER KIDUL KECAMATAN  
JELBUK KABUPATEN JEMBER DALAM  
MENENTUKAN AWAL DAN  
AKHIR RAMADHAN**

Telah dianggap memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk disetujui dan diajukan pada majelis penguji.

Malang, 19 Januari 2010

PEMBIMBING



Drs. Moh. Murtadho, M.H.I  
NIP. 196605082005011001

## **HALAMAN PERSETUJUAN**

### **APLIKASI METODE HISAB 'URFI "KHOMASI" DI PESANTREN MAHFILUD DUROR DESA SUGER KIDUL KECAMATAN JELBUK KABUPATEN JEMBER DALAM MENENTUKAN AWAL DAN AKHIR RAMADHAN**


**SRIPSI**

**Oleh :**

**Afif Chasbi Fikri  
NIM: 04210088**

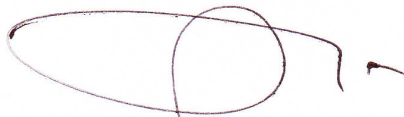
**Telah Diperiksa Dan Disetujui Oleh :**

**Dosen Pembimbing:**



**Drs. Moh. Murtadho, M.H.I  
NIP. 196605082005011001**

**Mengetahui  
Ketua Jurusan al-Ahwal al-Syakhshiyah**



**Zaenul Mahmudi, M.A  
NIP. 197306031999031001**



## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan penguji skripsi saudara Afif Chasbi Fikri, NIM 04210088, Mahasiswa Jurusan al-Ahwal al-Syakhsiyyah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan tahun 2004, dengan judul:

**APLIKASI METODE HISAB 'URFI "KHOMASI" DI PESANTREN  
MAHFILUD DUROR DESA SUGER KIDUL KECAMATAN JELBUK  
KABUPATEN JEMBER DALAM MENENTUKAN  
AWAL DAN AKHIR RAMADHAN**

Telah dinyatakan LULUS dengan nilai.....(.....)

Dewan Penguji:

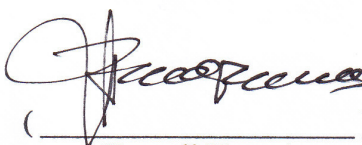
1. Fakhruddin, M.H.I  
NIP. 197408192000031002

()  
(Ketua)

2. Drs. Moh. Murtadho, M.H.I  
NIP. 196605082005011001

()  
(Sekretaris)

3. Drs. M. Nur Yasin, M.Ag  
NIP. 196910241995031003

()  
(Penguji Utama)



Malang, 30 Januari 2010  
Dekan

Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag  
NIP 195904231986032003

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Karya tulis ilmiah ini penulis persembahkan kepada :

### **KEDUA ORANG TUA KU**

Ayahanda Mukri dan Ibunda Asriyah

### **KAKAK KU**

Anton Chanif Ma'sum

### **ADIK KU**

Lutfi Akrom Munir

## KATA PENGANTAR

*Bismillâhirrahmânirrahîm*

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan nikmat yang luar biasa yakni sehat dan Islam. Serta hanya dengan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya, skripsi yang berjudul “ **APLIKASI METODE HISAB ‘URFI ”KHOMASI” DI PESANTREN MAHFILUD DUROR DESA SUGER KIDUL KECAMATAN JELBUK KABUPATEN JEMBER DALAM MENENTUKAN AWAL DAN AKHIR RAMADHAN** telah terselesaikan.

Penyusunan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat atau tugas akhir guna mendapatkan gelar strata satu (S-1) pada jurusan Syari`ah, program studi al-Ahwal al-Syakhsiyyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang isi kajiannya diorientasikan sebagai kajian terhadap metode *hisab ‘urfi* “*Khomasi*” untuk menentukan awal dan akhir Ramadhan.

Secara garis besar skripsi ini mempunyai tujuan antara lain untuk memperoleh informasi dan pemahaman pengasuh pondok pesantren Mahfilud Duror Suger Kidul Jelbuk Jember terhadap metode penentuan awal dan akhir Ramadhan yang digunakan, aplikasi metode *hisab ‘urfi* “*Khomasi*” dalam menentukan awal dan akhir Ramadhan. Dengan demikian maka diharapkan berbagai permasalahan seputar bulan Ramadhan khususnya di wilayah Indonesia dapat terminimalisir, sehingga dapat menambah rasa persatuan dan kesatuan umat muslim dan warga negara Indonesia.



Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah berusaha dengan kemampuan yang ada, akan tetapi bagaimanapun juga tidak terlepas dari bantuan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Tutik Hamidah, M.Ag selaku Dekan Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Drs. Murtadlo, M.HI selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan arahan kepada penulis dalam proses penulisan skripsi ini.
4. Bapak Zaenul Mahmudi, M.A selaku dosen wali yang dengan penuh perhatian dan keihlasannya membina penulis selama menempuh studi
5. Bapak Wahidi, M.HI yang telah memberikan sumbangan saran dan kritik kepada penulis.
6. Segenap dosen Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah membimbing dan mencurahkan ilmunya kepada penulis.
7. Lembaga DEPAG Kabupaten Jember yang telah memberikan sumbangan informasi.
8. Bapak Dr. Sohilun A. Nasir (Jember), Gus Muafik (Sumber Wringin), Bapak Jainal (Jember), Bapak Isnain (Balung), saudara Khoirur Rozi (Jelbuk) yang telah memberikan sumbangan informasi.

9. K.H. Yusuf Amir Sholeh yang telah memberi kemudahan membantu penulis dalam melakukan penelitian.
10. Ayahanda Mukri dan Ibunda Asriyah yang telah memberikan limpahan kasih sayang yang tak terbatas kepada penulis.
11. Keluarga besar dr.H. Handoko Ruspandi, M.M, Ibu Hj. Endang Hartati,A.md, S. Psi, Mas Endi, Mas Rony, Mas Dedi, Mbak Ayu, Mbak Alvin yang telah memberikan limpahan kasih sayang, bimbingan dan motifasi selama penulis menempuh studi, terimakasih atas semuanya.
12. Kakakku Anton Chanif Ma'sum dan Adikku Lutfi Akrom Munir yang telah memberikan semangat selama ini.
13. Teman-teman syari'ah angkatan 2004, Ahmad Yani, Nur Amri Ma'ruf, Fahrur Rozi, Khumaidi, Prayudi, Juwartin, Nurul, Ridwan, Syafaat Dan semua teman-temanku.
14. Segenap teman-teman seperjuangan mahasiswa syari'ah angkatan 2004 yang telah melewati suka duka selama menempuh studi.
15. Teman-teman jember, Khoirur Rozi, Taufik, Rizma, Daniar, Simon yang telah membantu peneliti dalam pelaksanaan penelitian.
16. Semua pihak yang membantu demi terwujudnya skripsi ini, khususnya para sahabatku yang banyak memberikan dorongan moril maupun materiil dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala amal kebaikan dan budi baik yang diberikan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Pada akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Kami menyadari bahwa skripsi ini masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, koreksi serta kritik yang konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaan karya ilmiah ini selanjutnya.

Malang, 19 Januari 2010  
Penulis,

Afif Chasbi Fikri  
NIM : 04210088

## DAFTAR ISI

COVER	
HALAMAN JUDUL.....	i
MOTTO .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR BAGAN .....	xvi
TRANSLITERASI.....	xvii
ABSTRAK .....	xix
 <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	 <b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah .....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Penelitian Tedahulu.....	9
G. Sistematika Pembahasan .....	11
 <b>BAB II HISAB AWAL BULAN DAN AKHIR RAMADHAN .....</b>	 <b>13</b>
A. Pengertian <i>Hisab Rukyat</i> .....	13
B. Landasan Nomatif <i>Hisab Rukyat</i> .....	20
C. Manfaat <i>Hisab Rukyat</i> .....	24
D. Sistem Penetapan Awal dan Akhir Ramadhan.....	25
1. Sistem <i>Rukyah Bil Fi'li</i> .....	27

2. Sistem <i>Hisab</i> .....	28
a. <i>Hisab Haqîqî</i> .....	28
1) <i>Hisab Kontemporer</i> .....	28
2) <i>Hisab haqîqî tahqîqî</i> .....	29
3) <i>Hisab haqîqî taqrîbî</i> .....	30
b. <i>Hisab ‘Urfi</i> .....	31
1) <i>Hisab ‘urfî hijriyah</i> .....	32
2) <i>Hisab ‘urfî Jawa Islam</i> .....	38
 <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
A. Jenis Penelitian .....	44
B. Pendekatan Penelitian.....	45
C. Lokasi Penelitian .....	45
D. Sumber Data .....	46
1. Data Primer.....	46
2. Data Skunder .....	46
E. Metode Pengumpulan Data.....	47
1. Wawancara .....	47
2. Dokumentasi.....	47
F. Pengolahan Data .....	48
G. Metode Analisis Data .....	50
 <b>BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS.....</b>	<b>51</b>
A. Gambaran Umum Pesantren.....	51
1. Sejarah berdirinya Pesantren .....	51
2. Keadaan masyarakat sekitar .....	52
3. Organisasi kelembagaan.....	52
4. Letak geografis .....	52
B. Metode <i>Hisab ‘Urfi “Khomasi”</i> .....	53
1. Pengertian <i>hisab ‘urfî “Khomasi”</i> .....	52
2. Landasan <i>hisab ‘urfî “Khomasi”</i> .....	55
3. Ketentuan <i>hisab ‘urfî “Khomasi”</i> .....	58

C. Aplikasi Metode <i>Hisab ‘Urfi “Khomasi”</i> di Pesantren Mahfilud	
Duror Dalam Menentukan Awal dan Akhir Ramadhan .....	65
1. Sistem perhitungan <i>hisab ‘urf</i> “ <i>Khomasi</i> ” dalam menentukan	
awal dan akhir Ramadhan .....	65
2. Hasil Penetapan <i>hisab ‘urf</i> “ <i>Khomasi</i> ” dalam periode	
tahun 2005-2009 M dari sumber media massa .....	68
3. Penetapan awal dan akhir Ramadhan pada periode 2009 – 2018 M /	
1430 – 1440 H dengan metode <i>hisab ‘urf</i> “ <i>Khomasi</i> ” .....	71

<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>78</b>
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran .....	80

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

1. Nama-nama bulan qamariyah .....	36
2. Nama-nama dan umur bulan kalender Jawa Islam .....	39
3. Nama-nama dan umur tahun kalender Jawa Islam .....	40
4. Hasil penetapan <i>hisab ‘urfi “Khomasi”</i> dalam periode 2005-2009 dari media massa .....	68
5. Hasil penetapan awal dan akhir Ramadhan dengan menggunakan metode <i>hisab ‘urfi “Khomasi”</i> periode 2009 – 2015 / 1430 – 1436 H .....	71



## DAFTAR BAGAN

1. Sistem Penentuan awal bulan qamariyah.....	27
2. Metode <i>hisab urfi</i> “ <i>Khomasi</i> ” dalam menentukan 1 Ramadhan dan 1 Syawal .....	66
3. Contoh aplikasi metode <i>hisab urfi</i> “ <i>Khomasi</i> ” dalam menentukan 1 Ramadhan dan 1 Syawal.....	67

## TRANSLITERASI<sup>1</sup>

### A. Konsonan

ا	= tidak dilambangkan	ض	= dl
ب	= b	ط	= th
ت	= t	ظ	= dh
ث	= ts	ع	= ' (koma menghadap ke atas)
ج	= j	غ	= gh
ح	= <u>h</u>	ف	= f
خ	= kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	= m
ز	= z	ن	= n
س	= s	و	= w
ش	= sy	ه	= h
ص	= sh	ي	= y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan. Namun apabila terletak di tengah atau akhir maka dilambangkan dengan tanda koma di atas ( ' ), untuk pelambangan ع berbalik dengan koma ( ' ).

### B. Vokal, Panjang dan Diftong

Tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan "a", *kasrah* dengan "i", *dlommah* dengan "u". Sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara vokal (a) panjang dengan â, vokal (i) panjang dengan î dan vokal (u) panjang dengan û.

---

<sup>1</sup>Fakultas Syari'ah UIN Malang, *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Malang: Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, t.th.), 42-43.

Khusus untuk ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "î", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat di akhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay".

### C. Ta' Marbutah ( ة )

*Ta' marbutah* ( ة ) ditransliterasikan dengan "t" jika berada di tengah-tengah kalimat, tetapi apabila di akhir kalimat maka ditransliterasikan dengan menggunakan "h" atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan "t" yang disambungkan dengan kalimat berikutnya.

### D. Kata Sandang dan Lafadh al-Jalâlah

Kata sandang berupa "al" (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak pada awal kalimat. Sedangkan "al" dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat disandarkan (*idhafah*), maka dihilangkan.

### E. Nama dan Kata Arab Ter-Indonesiakan

Pada prinsipnya kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi ini, akan tetapi apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah ter-Indonesiakan, maka tidak perlu menggunakan sistem transliterasi ini.

## ABSTRAK

Afif Chasbi Fikri, NIM : 04210088. 2010 *Aplikasi Metode Hisab ‘Urfi “Khomasi” di Pesantren Mahfilud Duror Desa Suger Kidul Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember Dalam Menentukan Awal dan Akhir Ramadhan*. Skripsi. Jurusan Al-Ahwal Al-Syakshiyah. Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Drs. Moh. Murtadho, M.H.I.

Kata Kunci: *Hisab ‘urfi, Khomasi*.

---

Dalam menentukan awal dan akhir Ramadhan dapat dilakukan dengan cara *rukyat* atau *hisab*. *Hisab* terbagi menjadi dua jenis, “*hisab ‘urfi*” dan “*hisab haqîqî*”. “*Hisab ‘urfi*” adalah perhitungan sederhana berdasarkan rata-rata peredaran bulan mengelilingi bumi, sedangkan “*hisab haqîqî*” adalah perhitungan berdasarkan peredaran bulan dan bumi yang sebenarnya. *Hisab haqîqî* terbagi menjadi tiga jenis yakni “*kontemporer, taqrîbî, tahqîqî*”. Beraneka ragamnya metode penentuan awal dan akhir Ramadhan tersebut seringkali menghasilkan penetapan yang berbeda, sehingga membawa dampak diberbagai kehidupan sosial. Peran serta Pemerintah melalui Badan Hisab Rukyat (BHR) adalah untuk meminimalisir dampak perbedaan yang ditimbulkan dari penetapan awal dan akhir Ramadhan. Namun dalam realitasnya, upaya Pemerintah tersebut mendapat berbagai tantangan, salah satunya bermunculan golongan masyarakat yang menentukan sendiri jatuhnya awal dan akhir Ramadhan. Pesantren Mahfilud Duror Desa Suger Kidul Jelbuk Jember penetapannya menggunakan *hisab ‘urfi “Khomasi”*. Dari hasil penetapannya seringkali berbeda dengan ketetapan pemerintah. Oleh karena itu muncul hasrat peneliti untuk melakukan penelitian, sebagai upaya ilmiah menggali bagaimana metode *hisab ‘urfi “Khomasi”* dan bagaimana aplikasinya dalam menentukan awal dan akhir Ramadhan di Pesantren Mahfilud Duror Desa Suger Kidul Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk membantu penyusunan skripsi ini, data diambil melalui metode wawancara dan dokumentasi yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik *analisis editing, classifying, verifying, analyzing dan concluding*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode *hisab ‘urfi “Khomasi”* dan aplikasinya di Pesantren Mahfilud Duror Desa Suger Kidul Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember dalam menetapkan awal dan akhir Ramadhan.

Dari hasil penelitian ini, metode “*Khomasi*” merupakan peninggalan dari pendiri Pesantren Mahfilud Duror yang digunakan dalam menentukan waktu-waktu berkaitan dengan ibadah (Idul Adha, 1 Ramadhan dan 1 Syawal). Dari jenis metode tersebut tergolong *hisab ‘urfi*, para ahli falak sepakat *hisab ‘urfi* tidak dapat dipergunakan dalam menentukan waktu-waktu berkaitan dengan ibadah. Di antara aturan perhitungannya umur bulan Ramadhan berjumlah tetap 30 hari, Ramadhan tahun ini dihitung lima hari dari Ramadhan sebelumnya dan berpatokan kepada hari wukuf di Arab Saudi. Dari sistem aturan tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan *hisab ‘urfi* pada umumnya (*‘Urfi Umar dan Sultan Agung*). Aplikasi metode *hisab ‘urfi “Khomasi”* di Pesantren Mahfilud Duror dalam menentukan awal dan akhir Ramadhan tidak dipergunakan secara konsisten. Apabila dipergunakan secara utuh berdasarkan sistem aturannya (konsisten), maka tingkat keakuratannya semakin menurun seiring dengan bertambahnya tahun. Aspek kemudahan dari segi perhitungan sistem ini, sebaiknya hanya dipergunakan dalam memperkirakan dan tidak untuk menetapkan waktu-waktu berkaitan dengan ibadah.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Penetapan awal dan akhir Ramadhan merupakan suatu persoalan yang *klasik*. Persoalan ini sudah ada semenjak masa pertumbulan Islam serta mendapatkan perhatian yang mendalam dari para pemikir muslim. Hal ini disebabkan oleh penetapan tersebut berkaitan erat dengan beberapa pelaksanaan ibadah. Penetapan awal dan akhir Ramadhan dapat pula dikatakan sebagai persoalan yang *aktual*. Karena, setiap tahun menjelang awal dan akhir bulan Ramadhan selalu diperbincangkan oleh berbagai kalangan. Mulai dari kalangan awam sampai termasuk para ahli-ahli falak. Permasalahan ini sampai sekarang masih menjadi suatu polemik. Sehingga dalam tataran tertentu dapat mengganggu keharmonisan umat muslim.

Salah satu penyebab perbedaan dalam penetapan awal dan akhir Ramadhan adalah pemahaman hadist *hisab-rukyat* yang beraneka ragam.<sup>2</sup> Shihabbudin al-Qalyubi menyebutkan hadist *hisab-rukyat* mengandung beberapa interpretasi.<sup>3</sup> Di antaranya adalah : *Pertama* perintah puasa berlaku kepada setiap orang yang melihat *hilâl*. *Kedua* melihat melalui mata. *Ketiga* melihat dengan ilmu bernilai *mutawatir* dan merupakan berita dari orang yang adil. *Keempat* nash hadist mengandung makna *zhan*, sehingga mencakup ramalan dalam *nujûm* (astronomi). *Kelima* terdapat tuntutan puasa secara kontinyu jika terhalang pandangan atas *hilâl*. *Keenam* apabila sudah terdapat kepastian terlihat *hilâl*, ada kemungkinan *hilâl* sudah wujud. Sehingga wajib puasa, walau menurut kalangan ahli astronomi belum terdapat kemungkinan *hilâl* dapat dilihat.

Dari beragam pemahaman hadist seperti yang terungkap di atas. Muncul beberapa aliran atau golongan dalam upaya menetapkan awal dan akhir Ramadhan dengan menggunakan metode *hisab* dan metode *rukyat*.<sup>4</sup>

*Hisab* adalah suatu metode dengan melakukan perhitungan-perhitungan berdasarkan data-data astronomis.<sup>5</sup> Sedangkan *rukyat* adalah metode dengan melihat bulan secara langsung. Dengan melihat tersebut dapat diketahui waktu masuk awal bulan atau belum.<sup>6</sup>

Pada kalangan pengguna metode *rukyat*, penetapan awal dan akhir Ramadhan dilakukan dengan cara melihat bulan pada tanggal 29. Apabila bulan

---

<sup>2</sup>Ahmad Izudin, *Fiqih Hisab Rukyah, Menyatukan NU Dan Muhamadiyah Dalam Penentuan Awal Ramadhan Syawal Dan Dzulhijah* (Jakarta : Erlangga, 2007) , 3.

<sup>3</sup>Shihabbudin al-Qalyubi, *Hasyiah Minhaj al-Thalibin* (Kairo : Mustafa al-Babi al-Halaqi, 1956), 45.

<sup>4</sup>Ahmad Izudin, *Op. Cit.*, 5.

<sup>5</sup>Moh. Murtadho, *Ilmu Falak Praktis* ( Malang: UIN\_malang Press, 2008), 215.

<sup>6</sup>Badan Hisab dan Rukyat Departemen Agama RI, *Almanak Hisab dan Rukyat*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1981), 42.

(*hilâl*) tidak dapat terlihat atau tertutup oleh awan, maka terjadi penyempurnaan umur bulan berjumlah 30 hari atau biasa disebut dengan “*istikmal*”. Kalangan ini mengasumsikan bahwa hadist nabi bersifat “*ta‘abudî ghaîr ma‘qûl al-ma‘nâ*”. Artinya tidak dapat dirasionalkan pengertiannya, sehingga tidak dapat diperluas dan tidak dapat dikembangkan. Dengan demikian *rukyat* diartikan sebatas melihat dengan mata kepala tanpa alat bantu. Kalangan pemakai metode *hisab*, penetapan awal dan akhir Ramadhan berdasarkan perhitungan astronomi, memahami hadist nabi bersifat “*ta‘aqqullî ma‘qûl al-ma‘nâ*”. Artinya dapat dirasionalkan, diperluas dan dikembangkan, sehingga *rukyat* diartikan mengetahui sekalipun bersifat “*zhannî*”, dugaan kuat tentang adanya *hilâl*.<sup>7</sup>

Dari kedua bentuk metode di atas, yakni *hisab* dan *rukyat* masuk dalam kajian *ilmu falak* yakni ilmu pengetahuan yang mempelajari benda-benda langit, tentang fisiknya, gerakannya, ukurannya, dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya.<sup>8</sup> Karena Salah satu manfaat dari *ilmu falak* berkaitan dengan masalah-masalah ibadah, seperti penentuan awal dan akhir Ramadhan.<sup>9</sup>

Pada zaman kegemilangan Islam, perkembangan ilmu pengetahuan mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Di antara tokoh yang ikut ambil bagian dalam mengembangkan *ilmu falak* adalah al-Khawarizmi, Jabir Batany, Abul Raihan al-Biruni, al-Farghani, dll. Tokoh-tokoh tersebut banyak menghasilkan berbagai karya yang berkaitan dengan *ilmu falak*.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup>Ahmad Izudin,, *OP.Cit.*,hal 5

<sup>8</sup>Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam* ( Cet I, Jil I ; Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), 304.

<sup>9</sup>Susikman Azhari, *Ilmu Falak Teori dan Praktik* (Cet I ; Yoqyakarta: Lazuardi, 2001), 2.

<sup>10</sup>Philip K Hitti, *Histori of The Arabs* (Jakarta : Swrambi Ilmu Semesta, 2006), 467-469.



Namun pada masa kemunduran Islam, *ilmu falak* atau dikenal dengan ilmu astronomi berpindah tempat serta mengalami perkembangan yang cukup pesat di dunia Barat (Eropa) hingga sekarang. Pada mulanya orang-orang Barat tersebut melakukan penerjemahan-penerjemahan terhadap karya-karya monumental umat Islam, dan saat ini orang muslim belum sanggup mengimbangi perkembangan ilmu astronomi yang ada di Barat. Namun secara perlahan-lahan perkembangan *ilmu falak* di Barat ditransfer ke-dunia Islam. Hal ini karena adanya unsur manfaat untuk berbagai macam keperluan seperti manfaat *ilmu falak*.

Di dunia Islam, khususnya di Indonesia yang menjadi sorotan masyarakat luas, saat ini adalah *ilmu falak* berkaitan dengan metode penentuan awal dan akhir Ramadhan. Metode tersebut dikenal dengan istilah *hisab* dan *rukyat*.

Metode *hisab* identik dengan kalangan Ormas Muhammadiyah dan *rukyat* identik dengan kalangan Nahdlatul Ulama (NU).<sup>11</sup> Namun saat ini metode *hisab* dan *rukyat* seperti menjadi kesatuan yang dilakukan oleh Ormas tersebut untuk menentukan awal dan akhir Ramadhan. Metode *hisab* dan *rukyat* antara Muhammadiyah dan NU hasilnya terkadang berbeda dan sama dalam memutuskannya. Hal ini dikarenakan, terdapat perbedaan dalam memahami hadist *hisab-rukyat* dan terdapat standar perhitungan yang berbeda. Perbedaan keputusan tersebut sering kali memunculkan konflik dalam masyarakat, terutama kalangan yang sangat fanatik terhadap Ormas tertentu, berpandangan bahwa keputusannya tersebut merasa paling benar dan keputusan selain itu salah.

---

<sup>11</sup> Ahmad Izudin, *OP.Cit.*, hal 141

Ikutserta Pemerintah dalam mengambil keputusan berkaitan dengan penetapan awal dan akhir Ramadhan adalah untuk meminimalisir dan mengakhiri perbedaan dari kalangan Ormas besar Islam, meskipun dalam realitas keduanya sulit dipersatukan, namun langkah Pemerintah tersebut merupakan solusi terbaik untuk mencapai kemaslahatan umat muslim khususnya di Indonesia.

Di luar arus besar antara NU, Muhammadiyah dan Pemerintah dalam penetapan awal dan akhir Ramadhan, ternyata terdapat kelompok masyarakat yang melakukan penetapan dengan metode versi masing-masing. Menurut kalangan ahli falak merupakan bentuk *anomali*<sup>12</sup> dari *hisab-rukyat* dalam penetapan awal dan akhir Ramadhan. Hasil penetapannya terkadang sama dan juga berbeda. Di antara Kalangan tersebut adalah Pesantren Mahfilud Duror Desa Suger Kidul Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember, Jama'ah Thariqah Naqsyabandiyah Padang Sumatera Barat, Jama'ah an-Nadhir Gowa Sulawesi Selatan, Jama'ah al-Muhdlor & Ainul Yaqin Jombang Jawa Timur, Jama'ah Thariqah Naqsyabandiyah Kholidiyah Jombang dan Masyarakat Islam Kejawen (Aboge).<sup>13</sup>

Pesantren Mahfilud Duror di Desa Suger Kidul Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember dalam penentuan awal dan akhir Ramadhan menggunakan metode yang disebut “*Khomasi*”. Istilah tersebut berasal dari bahasa Arab “*Khomsatun*” yang berarti lima. Cara untuk menetapkan awal Ramadhan dilakukan dengan menghitung lima hari dari Ramadhan tahun sebelumnya. Pelaksanaan

---

<sup>12</sup>*Anomali*; penyimpangan, kelainan, ketidaknormalan. ( *kamus ilmiah populer*, Pius A Partanto & M Dahlan al Barry, Aloka Surabaya, 1994, hal -33)

<sup>13</sup>[www.pesantrenpajagalan.com/penentuan-awal-bulan-hijriyah](http://www.pesantrenpajagalan.com/penentuan-awal-bulan-hijriyah) (diakses pada 11 oktober 2009)

metode tersebut, sudah berlangsung sejak berdirinya Pondok Pesantren Mahfilud Duror pada tahun 1898 M.<sup>14</sup>

Dari hasil penetapan Pondok Pesantren Mahfilud Duror di antaranya adalah pada tahun 1428 Hijriyah awal dan akhir Ramadhan jatuh pada Rabu 12 September dan Jum'at 12 Oktober 2007 M, pada tahun 1429 Hijriyah jatuh pada hari Minggu 31 Agustus dan Selasa 30 September 2008 M,<sup>15</sup> pada tahun 1430 Hijriyah jatuh hari Jum'at 21 Agustus dan Minggu 20 September 2009 M.<sup>16</sup> Dari hasil penetapan awal dan akhir Ramadhan tersebut, sering terjadi perbedaan dengan ketetapan yang diputuskan oleh Ormas NU, Muhammadiyah dan Pemerintah.

Pernyataan senada juga diutarakan oleh saudara Khoirur Rozi penduduk Kecamatan Jelbuk 1 Km dari lokasi Pesantren. Meskipun dalam ingatannya, lupa tanggal-tanggal penetapan jatuh pada hari apa di Pondok Pesantren Mahfilud Duror. Namun secara meyakinkan, Khoirur Rozi menyebut sering kali terjadi perbedaan dalam ketetapan memulai ibadah puasa, Idul Fitri, dan Idul Adha dengan Pemerintah sejak dahulu. Penyebab terjadinya perbedaan penetapan tersebut dikarenakan pihak Pondok Pesantren Mahfilud Duror memiliki metode sendiri.<sup>17</sup>

Hal inilah yang menarik peneliti untuk melakukan sebuah *research* di Pondok Pesantren Mahfilud Duror berkaitan dengan metode yang digunakan. Karena dari metode tersebut sering terjadi perbedaan penetapan waktu-waktu ibadah (awal puasa, Idul Fitri dan Idul Adha) dengan Pemerintah. Dengan tujuan peneliti dapat mengetahui dan memahami secara komprehensif dari bentuk metode *hisab 'urfi "Khomasi"* dan aplikasinya dalam menentukan waktu-waktu berkaitan

<sup>14</sup>Ali Wafa, Statmen di [www.tempointeraktif.com](http://www.tempointeraktif.com), (diakses pada 29 Noveren 2008)

<sup>15</sup>[www.metrotvnews.com](http://www.metrotvnews.com), [www.tempointeraktif.com](http://www.tempointeraktif.com), (diakses pada 29 November 2008)

<sup>16</sup>[www.antarajatim.com](http://www.antarajatim.com), (diakses pada 11 Oktober 2009)

<sup>17</sup>Khoirur Rozi, (wawancara, Jelbuk, 13 November 2008)

dengan pelaksanaan ibadah. Sehingga dapat menambah wawasan peneliti seputar metode penentuan waktu-waktu ibadah dan problematika penentuan awal dan akhir Ramadhan serta menemukan solusi dari permasalahan tersebut.

## **B. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan wilayah penelitian dan batasan permasalahan yang diteliti agar pokok permasalahan penelitian menjadi jelas dan terarah. Dalam penelitian ini batasan masalahnya adalah metode *hisab 'urfi "Khomasi"*, dan aplikasi metode *hisab 'urfi "Khomasi"* di Pesantren Mahfilud Duror dalam menentukan awal dan akhir Ramadhan. Hal ini bertujuan agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas pada berbagai permasalahan, sehingga dapat mempersulit peneliti dalam melakukan pembahasan serta mengkaji dengan hasil yang maksimal.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah terpaparkan di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah yang selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam pembahasan skripsi ini. Adapun rumusan masalah itu adalah :

1. Bagaimana metode *hisab 'urfi "Khomasi"* di Pesantren Mahfilud Duror?
2. Bagaimana aplikasi metode *hisab 'urfi "Khomasi"* di Pesantren Mahfilud Duror dalam menentukan awal dan akhir Ramadhan?

## **D. Tujuan Penelitian**

Terkait dengan pembahasan di atas, dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti diakhir kegiatan penelitian. Yakni:

1. Untuk mengetahui metode *hisab 'urfi "Khomasi"* di Pesantren Mahfilud Duror.
2. Untuk mengetahui aplikasi metode *hisab 'urfi "Khomasi"* di Pesantren Mahfilud Duror dalam menentukan awal dan akhir Ramadhan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan memperbanyak informasi yang tentunya terkait dengan pembahasan dari penelitian ini, yakni tentang metode *hisab 'urfi "Khomasi"*.
  - b. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran ilmiah bagi Jurusan al-Ahwal al-Syakhshiyah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
  - c. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai titik awal dari penelitian selanjutnya.
  - d. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman baru kepada Pesantren Mahfilud Duror dalam Menentukan awal dan akhir Ramadhan.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan mahasiswa tentang metode dalam menentukan awal dan akhir Ramadhan.

- b. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat dan lembaga-lembaga berwenang sebagai sumbangan pemikiran atau sebagai bahan masukan untuk permasalahan yang terkait dengan judul penelitian ini.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang berkaitan dengan *ilmu falak* sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, di antaranya yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Malang. Antara lain :

Muhammad Ma'mun dalam penelitiannya berkaitan dengan metode penentuan arah kiblat beberapa masjid yang ada di Kecamatan Lowokwaru. hasil dari penelitian yang dilakukannya menyimpulkan bahwa masjid-masjid tersebut koordinatnya menghadap ke-kiblat melenceng dari arah yang sebenarnya antara kisaran  $+ 5^{\circ}$  dan  $-11^{\circ}$ .

Qorinatul Husna dalam skripsinya berjudul "*Dampak Sosiologis Perbedaan Sistem Penentuan Awal Bulan Syawal 1427 H Terhadap Masyarakat Nahdliyyin Kecamatan Banyuwangi*", mengungkapkan dan mengambil kesimpulan bahwa Dampak yang terjadi dikalangan masyarakat *nahdliyyin* yang tidak masuk dalam struktur masyarakat awam antara lain: Kebingungan di antara mereka sampai menolak orang lain yang bersilaturahmi ke-rumahnya, resah dan berusaha mencari informasi ke daerah lain, menjadi bahan gunjingan masyarakat sekitar, adanya sikap tertekan dan terpaksa. tidak disapa oleh warga lainnya, timbulnya keraguan dalam

melaksanakan hari raya, timbulnya ketidakpercayaan warga *nahdliyyin* terhadap keputusan organisasi keagamaan NU, kebingungan dalam membayar zakat fitrah.<sup>18</sup>

Moch. Choirul Muslih dalam skripsinya yang berjudul "*Analisis Terhadap Penggunaan Paradigma Penentuan Awal Bulan Qomariyah di Kalangan Ahli Hisab Malang (Kasus di Ponpes al-Asyrof, Ponpes Gading dan Muhammadiyah Malang)*", mengungkapkan dan mengambil sebuah kesimpulan bahwa antara *hisab* dan *rukyat* harus diterapkan bersama-sama, karena *hisab* dan *rukyat* memiliki kedudukan yang sejajar. *Rukyat* harus tetap digunakan karena merupakan cara sederhana yang diajarkan oleh Rasul, sementara *hisab* dijamin eksistensinya oleh Allah, sebagaimana menjamin peredaran bulan dan matahari yang dapat dihitung.<sup>19</sup>

Dari penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti berkaitan dengan *ilmu falak* di atas dapat disimpulkan. Di masyarakat terjadi berbagai macam problematika yang terjadi akibat kesalahan dari segi sumberdaya manusia atau metodologi yang digunakan sudah tidak akurat, dalam artian sudah kuno. Bahkan metode modern sekalipun masih sangat memungkinkan terjadinya perbedaan akibat penggunaan standar perhitungan yang berlainan.

Dari keadaan tersebut maka perlu diadakan upaya-upaya untuk menggali berbagai persoalan yang terjadi di lingkungan masyarakat, sebagai upaya ilmiah dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada. Seperti halnya di Pesantren Mahfilud Duror di Desa Suger Kidul penetapan berkaitan dengan waktu-waktu

---

<sup>18</sup>Qorinatul Husna, *Dampak Sosiologis Perbedaan Sistem Penentuan Awal Bulan Syawal 1427 H Terhadap Masyarakat Nahdliyyin Kecamatan Banyuwangi*, Skripsi Jurusan Ahwal Al-Syakhsyiah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2007.

<sup>19</sup> Moch. Choirul Muslih, *Analisis Terhadap Penggunaan Paradigma Penentuan Awal Bulan Qomariyah di Kalangan Ahli Hisab Malang (Kasus di Ponpes al-Asyrof, Ponpes Gading dan Muhammadiyah Malang)*, Skripsi Jurusan Ahwal Al-Syakhsyiah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2006.



pelaksanaan ibadah sering berbeda dengan Pemerintah. Maka dibutuhkan adanya upaya untuk menggali berkaitan dengan metode dan aplikasinya dalam menentukan awal dan akhir Ramadhan di pesantren tersebut, sehingga dapat memberikan tawaran solusi dari permasalahan itu.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam pembahasan, peneliti membagi menjadi beberapa Bab di antaranya adalah sebagai berikut.

Bab I berisi tentang gambaran awal tentang penelitian, meliputi latar belakang masalah sebagai faktor penyebab mengapa penelitian ini dilakukan, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab II berisikan kajian teori yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Penelitian terdahulu dilakukan dengan cara mencari dan membaca hasil penelitian sebelumnya yang bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian tentang permasalahan ini belum pernah diteliti sebelumnya atau penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian sebelumnya. Sedangkan kajian teori digunakan untuk menganalisa data yang telah diperoleh untuk dapat menjawab pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah. Kajian teori yang berhubungan dengan kajian yang akan dibahas dalam penelitian ini, di antaranya pengertian *hisab*, landasan normatif *hisab*, manfaat *hisab*, jenis-jenis *hisab*, *hisab komtemporer*, *hisab haqîqî taqrîbî*, *hisab haqîqî tahqîqî*, *hisab ‘urfî*, *hisab ‘urfî Hijriah*, *hisab ‘urfî Jawa*.

Bab III berisi metode penelitian, yang memuat jenis dan pendekatan dalam penelitian, lokasi penelitian, sumber-sumber data, metode pengumpulan data, dan

metode dalam menganalisa data. Metode penelitian dari kajian bab ini, memfokuskan kepada langkah-langkah atau bentuk metode dalam penelitian, agar objek atau kajian terstruktur dengan baik, sehingga pencapaian dalam penelitian dapat memberikan hasil yang maksimal.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan, dari seluruh data yang diperoleh di lapangan baik berupa data primer maupun sekunder dilanjutkan dengan analisis data yang merupakan jawaban atas rumusan masalah. Rumusan-rumusan masalah tersebut di antaranya : bagaimana metode *hisab 'urfi "Khomasi"* dan aplikasinya di Pesantren Mahfilud Duror dalam menentukan awal dan akhir Ramadhan.

Bab V berisi kesimpulan dari pembahasan atas permasalahan yang telah diuraikan, serta beberapa saran-saran dari peneliti berdasarkan atas hasil penelitian yang mungkin dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan, juga intansi terkait dan acuan bagi penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **HISAB AWAL DAN AKHIR BULAN RAMADHAN**

#### **A. Pengertian *Hisab Rukyat***

Sebelum masuk pada pembahasan yang lebih mendalam dari kajian teori sub bab ini, perlu adanya beberapa penjelasan berkaitan dengan beberapa istilah yang meliputi *hisab*, *rukya*t, awal dan akhir bulan Ramadhan. Maksud dari penjelasan ini, adalah untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang kajian teori ini.

##### **1. Pengertian *rukya*t**

*Rukya*t adalah berasal dari bahasa Arab yang berarti melihat, kata kerja *ra'a* adalah aktifitas atau kegiatan *ru'yah al-hilal bi al-fi'li*, yaitu melihat *hilâl* dengan mata, baik tanpa alat maupun dengan alat.<sup>20</sup> Jadi metode *rukya*t adalah usaha melihat *hilâl* dengan mata telanjang di saat matahari terbenam pada tanggal 29 bulan

---

<sup>20</sup>*Pedoman Rukya*t dan *Hisab Nahdlatul Ulama* (Jakarta: Lajnah Falakiyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, 2006), 24.

qomariah. Jika *hilâl* terlihat, maka mulai malam itu masuk pada bulan baru. Namun bila tidak terlihat *hilâl*, tanggal satu bulan baru ditetapkan jatuh pada malam hari berikutnya atau bilangan hari dari bulan yang sedang berlangsung dikenakan menjadi 30 hari (*istikmâl*).<sup>21</sup>

*Metode rukyat* ketika digunakan dalam menentukan awal dan akhir Ramadhan, maka dilakukan saat matahari terbenam pada tanggal 29 bulan Sya'ban untuk menentukan masuknya awal Ramadhan dan tanggal 29 bulan Ramadhan untuk menentukan bulan Ramadhan masih berlangsung atau sudah berakhir. Dengan ketentuan, apabila dalam *rukya*t tidak terlihat *hilâl* maka umur bulan berumur 30 hari.

## 2. Pengertian *hisab*

Kata *hisab* berasal dari bahasa Arab, yakni “*al-hasb*” artinya bilangan atau hitungan,<sup>22</sup> dari makna tersebut *hisab* berkaitan erat dengan suatu kegiatan menghitung. Oleh karena itu, *ilmu hisab* bermakna ilmu hitung atau ilmu *arithmetic*, yaitu suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang seluk-beluk perhitungan.<sup>23</sup>

*Ilmu Falak* dan *Ilmu Faraid* (*ilmu waris*) di dalamnya terdapat kegiatan yang paling banyak dilakukan adalah proses perhitungan-perhitungan. Oleh karena itu, *ilmu falak* dan *faraid* dapat disebut sebagai *ilmu hisab*.<sup>24</sup> Dalam kajian *ilmu falak* di antaranya meliputi, cara-cara penentuan awal bulan qomariah, menentukan waktu-waktu shalat, menentukan arah kiblat, dll. Sedangkan dalam kajian *ilmu faraid*

---

<sup>21</sup>Ibid., 7.

<sup>22</sup>Al-Munawir, *Kamus Arab Indonesia terlengkap* (Surabaya : Pustaka Progresif, 2004) 282

<sup>23</sup>Maskufa, *Ilmu Falaq* (Jakarta : GP Press, 2009), 147.

<sup>24</sup>Maskufa, *Ilmu Falaq. Op.Cit.*, 147.

meliputi, cara-cara pembagian warisan atau harta peninggalan mayit.<sup>25</sup> Dalam konteks ke-Indonesiaan, masyarakat secara umum lebih mengenal *ilmu falak* yang dimaksud adalah *ilmu hisab*, sedangkan *ilmu faraid* tidak termasuk.

*Ilmu falak* atau *astronomi* adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari benda-benda langit, tentang fisiknya, gerakannya, ukurannya, dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya.<sup>26</sup>

Menurut Jubair Umar Jailani, *ilmu falak* adalah ilmu yang mempelajari benda-benda langit, dari segi gerakannya, posisinya, terbit, proses pergerakannya, ketinggiannya, juga membahas siang dan malam, yang masing-masing berkaitan dengan perhitungan bulan dan tahun, *hilâl*, gerhana bulan dan matahari.<sup>27</sup>

Objek benda langit yang menjadi kajian dalam *ilmu falak* umat Islam adalah matahari, bulan, bumi, yang terbatas pada posisinya masing-masing. Hal ini disebabkan oleh perintah ibadah baik waktu maupun cara berkaitan langsung dengan posisi-posisi benda langit tersebut.

Menurut istilah, *hisab* adalah perhitungan benda-benda langit untuk mengetahui kedudukannya pada suatu saat yang diinginkan. Apabila *hisab* ini dalam penggunaannya dikhususkan pada *hisab* waktu atau awal bulan. Maka yang dimaksud adalah menentukan kedudukan matahari atau bulan sehingga diketahui kedudukan atau lintasan matahari dan bulan tersebut pada bola langit pada saat-saat tertentu.

Istilah *hisab* yang dikaitkan dengan sistem penentuan awal bulan Qomariah berarti suatu sistem penentuan awal bulan yang didasarkan dengan perhitungan benda-benda langit, matahari, dan bulan. Atau *hisab* adalah sistem perhitungan awal

<sup>25</sup>Moh. Murtadho, *Ilmu Falak Praktis* (Malang: UIN\_malang Press, 2008), 214.

<sup>26</sup>Depag, *Almanac Hisab Rukyat* (Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1981), 14.

<sup>27</sup>Maskufa, *Ilmu Falaq. Op.Cit.*, 148

bulan qamariah yang berdasarkan kepada perjalanan bulan mengelilingi bumi, dengan sistem ini kita dapat memperkirakan dan menetapkan awal bulan jauh-jauh sebelumnya. Sebab tidak bergantung pada terlihatnya *hilâl* pada saat matahari terbenam menjelang masuk tanggal 1 bulan qamariah.<sup>28</sup>

### 3. Pengertian awal dan akhir bulan Ramadhan

Awal dan akhir bulan Ramadhan adalah kreteria yang dijadikan acuan dalam menentukan waktu awal masuk dan berakhirnya bulan Ramadhan, awal dan akhir bulan Ramadhan termasuk dalam salah satu bulan qamariah dalam kalender Hijriyah.

Kata qamariyah berasal dari bahasa arab “القمر” yang berarti bulan. Dari segi istilah bulan adalah bola langit yang bergerak mengelilingi bumi.<sup>29</sup> Apabila dikaitkan dengan kalender Hijriyah, “*Bulan Qamariyah*” adalah satuan waktu bulan mengelilingi bumi atau dengan kata lain perhitungan bulan yang didasarkan pada sistem peredaran bulan mengelilingi bumi.<sup>30</sup>

Pengetahuan mengenai konsep bulan baru qamariyah dan mengenai kapan awal bulan qamariyah itu dimulai, dua hal yang penting untuk diketahui, sebab tanpa mengetahui konsep tentang bulan baru dan kapan awal bulan itu dimulai tidak akan pernah mengetahui parameter yang dijadikan rujukan untuk menyatakan bahwa bulan sudah berganti dan selanjutnya tidak akan pernah mengetahui tanggal-tanggal berikutnya. Dalam hal ini menjadi penting untuk menentukan petanda yang menunjukkan bahwa bulan baru sudah mulai masuk atau belum.

---

<sup>28</sup>Moh. Murtadho, *Ilmu Falak Praktis* (Malang: UIN\_malang Press, 2008), 215.

<sup>29</sup>WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, cet V, 1976), 161.

<sup>30</sup>Moh. Murtadho, *Ilmu Falak Praktis, Op. Cit.*, 216.

*Rukyat* maupun *hisab* hakekatnya adalah cara untuk mengetahui kapan pergantian bulan, dari bulan lama ke-bulan baru. *Rukyat* maupun *hisab* semata-mata tidak dapat menjawab pertanyaan “kapan bulan qamariyah itu berganti” sepanjang masalah konsep bulan baru itu belum dijawab. Itulah sebabnya, maka termasuk hal yang mendasar untuk mengetahui konsep bulan baru qamariyah tersebut.

Konsep awal dan akhir Ramadhan tidak dapat terlepas dari konsep awal dan akhir bulan Qamariah. Pada umumnya konsep tersebut ditandai dengan terjadinya *ijtimâ’*. *American Ephemeris* mengistilahkan “*New Moon*” adalah batas periode bulan lama dan bulan baru. *New moon* bukan berarti setelah terjadinya *ijtimâ’* akan tampak bulan baru atau bulan sabit.<sup>31</sup>

Kemudian para ahli sepakat bahwa *ijtimâ’* merupakan pedoman dalam menetapkan awal dan akhir bulan qomariah. Dalam prakteknya, para ahli tidak serempak dalam menetapkan awal dan akhir bulan qomariah sejak saat terjadinya *ijtimâ’*. Dikarenakan terjadinya *ijtimâ’* menurut ukuran di bumi waktunya berbeda-beda ada yang mengalami pagi, siang, sore, atau malam hari bergantung pada posisi orang yang di permukaan bumi.<sup>32</sup>

Dalam menetapkan awal dan akhir Ramadhan, terdapat berbagai pendapat di antaranya, ada yang menetapkan sejak matahari terbenam setelah terjadi *ijtimâ’* dan ada pula yang menetapkan sejak posisi *hilâl* telah berada di atas ufuk pada saat matahari terbenam setelah terjadi *ijtimâ’*. Namun demikian, dalam menentukan awal bulan pada prinsipnya semua orang mendasarkan perhitungannya pada periode waktu

---

<sup>31</sup>Badan Pembinaan Peradilan Agama, *Pedoman Perhitungan Awal Bulan Qomariyah* (Jakarta : bagian proyek pembinaan administrasi hukum dan peradilan agama, 1983), 5.

<sup>32</sup>Badan Pembinaan Peradilan Agama. *Op. Cit.*, 6



tempuh bulan dari posisi sejajar antara matahari, bulan dan bumi ke posisi sejajar berikutnya (*sinodic moon*).<sup>33</sup>

Patokan beberapa kalangan sebagai tanda awal dan akhir Ramadhan dapat digolongkan menjadi dua. golongan *pertama* aliran yang berpegang pada *ijtimâ'*, *kedua* berpegang pada posisi *hilâl* di atas *ufu'*. Di antara kriteria tersebut adalah :<sup>34</sup>

- a. *Ijtimâ' qabl al-ghurûb* adalah setelah terjadinya *ijtimâ'* sebelum matahari terbenam menandakan malam harinya sudah masuk pada bulan baru. Apabila *ijtimâ'* terjadi setelah matahari terbenam maka malam dan keesokan harinya belum masuk pada bulan baru.
- b. *Ijtimâ' qabl al-fajr* adalah awal bulan yang mendasarkan terjadinya *ijtimâ'* sebelum batas waktu fajar. Apabila terjadi *ijtimâ'* maka malam itu sudah masuk bulan baru dan bila melebihi fajar maka belum masuk pada bulan baru.
- c. *Posisi hilâl di atas ufu' haqîqî* adalah awal bulan qamariah apabila posisi *hilâl* sudah berada di atas *ufu' haqîqî*. *Ufu' haqîqî* adalah bidang datar yang melalui titik pusat bumi dan tegak lurus pada garis vertical dari si peninjau, jari-jari bulan, *paralaks*, *refraksi*. Sistem ini berpendapat bahwa jika setelah terjadi *ijtimâ' hilâl* Nampak di atas *ufu' haqîqî* pada saat terbenam matahari maka malam itu sudah masuk awal bulan, dan bila saat terbenam matahari *hilâl* masih di bawah *ufu'* maka malam itu belum masuk pada bulan baru.
- d. *Posisi hilâl di atas ufu' hissi* adalah awal bulan jika pada saat matahari terbenam setelah terjadi *ijtimâ'*, *hilâl* sudah muncul di atas *ufu' hissi* maka malam itu

---

<sup>33</sup>Ibid, 6.

<sup>34</sup>Ibid, 8.

sudah termasuk awal bulam, *ufu' hissi* adalah garis sejajar dari pengamat dengan *ufu' haqîqî*.

- e. *Posisi hilâl di atas ufu' mar'î*. Sistem ini pada dasarnya sama seperti *hisab* yang berpedoman pada *ufu' haqîqî* dan *hissi*, yaitu memperhitungkan posisi *hilâl* pada saat terbenam matahari setelah terjadinya *ijtimâ'*. Hanya saja sistem ini tidak cukup sampai disana, setelah didapat ketinggian *hilâl* maka terdapat koreksi-koreksi terhadap ketinggian itu. Koreksi itu adalah meliputi<sup>35</sup> kerendahan *ufu'*, *Refraksi*, *Semidiameter* dan *Paralaks*.
- f. *Posisi hilâl yang mungkin dapat di rukyat (imkân al-ru'yah)*. Awal bulan qamariah menurut aliran ini dimulai pada saat terbenam matahari setelah terjadinya *ijtimâ'*. Pada saat itu *hilâl* sudah diperhitungkan dapat di *rukyat*. Sehingga diharapkan awal bulan qamariah yang dihitung sesuai dengan penampakan *hilâl* sebenarnya. Jadi yang menjadi kriteria acuan adalah *visibilitas hilâl*. Kalangan ahli *hisab* mendukung aliran ini, namun masih berbeda pendapat dalam menetapkan kriteria *visibilitas hilâl* untuk dapat di *rukyat*. Ada yang menetapkan atas ketinggian *hilâl* saja, ada pula yang menambah kriteria lain, yakni *angular distance* (sudut pandang/ jarak busur) antara bulan dan matahari.<sup>36</sup> Menurut kriteria Departemen Agama RI posisi *hilâl*  $>2^{\circ}$  dari *ufu' mar'î*. artinya apabila saat terbenam matahari posisi *hilâl* sudah *imkân al-ru'yah* maka malam itu dan keesokan harinya sudah masuk pada bulan baru, dan apabila saat

<sup>35</sup>Badan Pembinaan Peradilan Agama. *Op. Cit.*, 12

<sup>36</sup>Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Teori dan Praktik. Op.Cit*, 103

terbenam matahari posisi hilâl belum *imkân al-ru'yah* maka malam itu dan keesokan harinya masih dalam bulan lama atau hari ke-30.<sup>37</sup>

## B. Landasan Normatif *Hisab Rukyat*

Landasan-landasan dalil yang digunakan oleh kalangan pemakai *hisab* dan *rukyat* memiliki kesamaan. Namun, dalam segi pemaknaan menghasilkan kesimpulan yang berlainan. Sehingga berimplikasi pada metode yang berbeda pula.

### 1. *Rukyat*

Dasar yang digunakan kalangan pemakai *rukyat* sebagai metode dalam menentukan waktu berkaitan dengan ibadah yakni awal Ramadhan, Idul Firi, dan Idul Adha di antaranya :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْآهِلَةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ  
تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اتَّقَىٰ ۖ وَآتُوا الْبُيُوتَ مِنْ  
أَبْوَابِهَا ۚ وَأَتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.<sup>38</sup>

Dari ayat tersebut memberikan keterangan bahwa bulan sabit (*hilâl*) adalah tanda waktu bagi pelaksanaan ibadah. Kemudian dilanjutkan dengan ayat :

<sup>37</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik* (Yogyakarta : Buana Pustaka, 2004) 146

<sup>38</sup> QS. al-Baqoroh (2) :189.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ  
 الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَنْ كَانَ  
 مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا  
 يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا  
 هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya “ (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.<sup>39</sup>

Dari ayat tersebut menerangkan bahwa, cara melaksanakan puasa adalah dengan cara mengetahui dirinya menyaksikan *hilâl*. Karena kata “*shahida*” dalam ayat tersebut bermakna melihat atau menyaksikan. Kemudian penjelasan hadist Nabi :

صُومُوا لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْهِ. فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ  
 ثَلَاثِينَ (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: “Berpuasalah kalian karena melihat *hilâl*, dan berbukalah karena melihat *hilâl*. Maka jika ia tertutup awan bagimu, maka

<sup>39</sup>QS. al-Baqarah (2) : 185.

*sempurnakanlah bilangan Sya'ban tiga puluh".(H.R. Bukhori Muslim)<sup>40</sup>*

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ  
عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ  
رَمَضَانَ فَقَالَ لَا تَصُومُوا الْهِلَالَ وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنْ غُمَّ  
عَلَيْكُمْ فَاقْدُرُوا لَهُ (رواه مسلم)

*Artinya : "...Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a. bahwasanya Rasulullah saw. Menjelaskan tentang bulan Ramadan dan berkata: Janganlah kamu berpuasa sehingga kamu melihat hilâl, dan jangan pula kamu berbuka sehingga kamu melihat hilâl. Bila awan menutup penglihatanmu maka perkirakanlah (kadarkanlah)" (H.R. Muslim).<sup>41</sup>*

Berdasarkan keterangan hadist di atas. Penetapan waktu-waktu ibadah yakni awal Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha dengan cara *rukyat*. Yakni dengan cara melihat *hilâl* secara langsung sesaat setelah matahari terbenam pada tanggal 29 atau dengan jalan menggenapkan umur bulan menjadi 30 hari bilamana *rukyat* tidak berhasil.

## 2. Hisab

*Hisab* dalam menetapkan awal bulan qamariah yang digunakan sebagai umat Islam bukan didasarkan pada pengetahuan akal semata dengan melepaskan diri dari *nash*.<sup>42</sup> Akan tetapi metode ini juga menyandarkan pada dalil-dalil al-Qur'an dan hadist di antaranya :

<sup>40</sup>Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Kairo : Dar al-Hadist, 2004) Jilid I, 327

<sup>41</sup>Imam Abi Husain Muslim bin al-Hijaaji al-Qusairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah.tth) 436

<sup>42</sup>Maskufa, *Ilmu Falaq. Op.Cit.*, 152

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ  
 مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ  
 إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya : Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. (Surah Yunus, ayat 5)<sup>43</sup>

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَتَيْنِ ۖ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ  
 النَّهَارِ مُبْصِرَةً ۖ لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ  
 السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ وَكُلُّ شَيْءٍ فَصْلَانَهُ تَفْصِيلًا

Artinya : Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda, lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari kurnia dari Tuhanmu, dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas. (Surah al-Isro' Ayat : 12)<sup>44</sup>

Dari ayat di atas dapat memberikan kesimpulan bahwa peredaran matahari dan bulan yang konstan dan harmonis dapat dijadikan petunjuk untuk mengetahui bilangan tahun, bulan, dan hari. Menurut kalangan ahli falak, benda-benda langit yang paling penting adalah bumi, bulan, dan matahari. Karena dari benda langit tersebut dapat dijadikan pedoman dalam menentukan awal bulan, bilangan tahun,

<sup>43</sup>QS. Yunus (10) : 5.

<sup>44</sup>QS. al-Isra' (17) : 12.

waktu shalat dsb. Peredaran bulan mengelilingi bumi merupakan suatu kaidah dalam penyusunan kalender qamariah.

Selain penjelasan ayat di atas, dalil-dalilnya *hisab* sama seperti yang digunakan oleh *rukyat* seperti surat al-Baqaroh 185 dan, hadist Bukhori Muslim, dari keterangan itu mengawali puasa dan berhari raya dengan jalan *rukyat*. Mereka memahami *rukyat* bukan dengan *mata* namun dengan *ilmu*. Ditambah lagi landasan hadist yang di dalamnya terdapat kalimat “*faqdurûlah*”. Dari hadist di tersebut, kalangan ahli *hisab* mengartikan sebagai kira-kirakanlah yaitu dengan jalan *hisab*.

### C. Manfaat *Hisab Rukyat*

Tujuan dari *ilmu hisab* adalah untuk dapat mengetahui peredaran benda-benda langit yang sebenarnya untuk dijadikan dasar dan pedoman bagi umat Islam dalam melakukan ibadah.<sup>45</sup> Dengan *hisab* umat Islam dapat menentukan arah kiblat di suatu wilayah, dapat menentukan waktu-waktu shalat, dapat menentukan waktu terbit matahari sebagai awal masuk waktu puasa dan terbenam matahari sebagai waktu berbuka.<sup>46</sup> *Ilmu hisab* dapat pula menumbuhkan keyakinan bagi setiap muslim dalam melaksanakan ibadah, sehingga pelaksanaan ibadah tersebut menjadi lebih khusyuk.<sup>47</sup>

Manfaat dari *ilmu hisab* adalah dapat menentukan waktu ibadah seperti awal bulan Ramadhan, awal bulan Syawal, bulan Dzulhijah jauh-jauh sebelumnya. Sehingga dalam pelaksanaannya umat muslim dapat mempersiapkan keperluan-keperluan dalam pelaksanaan ibadah di waktu tersebut.

---

<sup>45</sup>Maskufa, *Ilmu Falaq. Op.Cit.*, 22

<sup>46</sup>Muhyidin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik* (Yoqyakarta: Buana Pustaka, 2004). 7

<sup>47</sup>Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik* (Yoqyakarta : Lazuardi, 2001). Hal 6

Dengan *ilmu hisab* manusia dapat memanfaatkan dalam pembuatan kalender, untuk masa yang sangat panjang. Dengan maksud dapat dijadikan sebagai pedoman melakukan sebuah aktifitas dalam kebutuhan hidup sehari-hari.

*Rukyat* memiliki manfaat yang tidak jauh berbeda dengan *ilmu hisab*. Karena data – data yang digunakan oleh perhitungan tersebut berdasarkan *rukyat* atau *observasi* yang berkesinambungan. Metode *hisab* dapat dinyatakan akurat apabila sesuai dengan keadaan lapangan yang dapat diketahui melalui *rukyat*. Sehingga dalam pelaksanaannya *hisab* dan *rukyat* dapat saling melengkapi satu sama lain, demi tercapainya validitas data astronomis.

#### **D. Sistem Penetapan Awal Bulan Qamariah**

Metode atau sistem yang digunakan dalam menetapkan awal bulan qomariah dapat digolongkan menjadi dua bentuk, yakni *hisab* dan *rukyat*.

*Hisab* adalah cara menentukan awal bulan dengan menggunakan perhitungan berdasarkan data peredaran benda langit, yaitu bumi, bulan dan matahari. Pada mulanya penggunaan *hisab* hanya sebatas untuk membantu dalam proses *rukyat*. Namun dalam perkembangannya, *hisab* digunakan sebagai alat untuk mengetahui posisi *hilâl* saat melakukan *rukyat* di *ufu'* barat pada saat matahari terbenam dan bahkan *hisab* digunakan sebagai alat untuk menentukan bulan-bulan qamariah.

Penggunaan *hisab* untuk menentukan bulan-bulan qomariah dilandaskan pada argument bahwa sistem peredaran benda langit memiliki keteraturan sehingga dalam pengamatan yang berlangsung sekian lama memberikan data-data astronomis. Dalam perkembangannya data-data astronomis benda langit bumi, bulan dan matahari pada era modern memiliki tingkat keakuratan yang tinggi sampai pada mendekati taraf



pasti. Sehingga dengan metode *hisab* berbagai keadaan cuaca diabaikan dalam penentuan bulal-bulan qomariyah.

*Rukyat* adalah penentuan bulan qomariah berdasarkan penglihatan baik secara langsung atau dengan bantuan alat. *Rukyat* adalah usaha melihat *hilâl* pada saat matahari terbenam tanggal 29 bulan qomariyah. Jika *hilâl* terlihat, maka mulai malam itu masuk pada bulan baru. Namun bila tidak terlihat *hilâl*, maka tanggal satu bulan baru ditetapkan jatuh pada malam hari berikutnya atau bilangan hari dari bulan yang sedang berlangsung dikenakan menjadi 30 hari.<sup>48</sup>

*Metode rukyat* ketika digunakan Dalam menentukan awal dan akhir Ramadhan, maka dilakukan saat matahari terbenam pada tanggal 29 bulan Sya'ban untuk menentukan masuknya awal Ramadhan dan tanggal 29 bulan Ramadhan untuk menentukan umur bulan masih berlangsung atau sudah berakhir. Dengan ketentuan bila dalam *rukya*t tidak terlihat *hilâl*, maka umur bulan disempurnakan menjadi 30 hari.

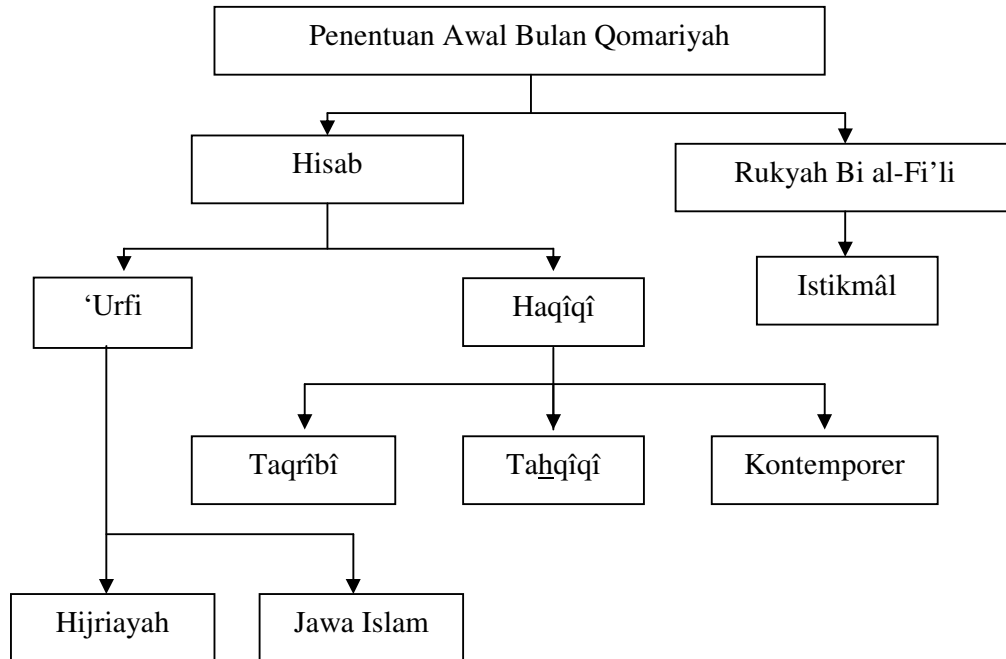
Dari kedua metode *hisab* dan *rukya*t muncul beberapa aliran-aliran yang digunakan dalam menentukan awal dan akhir Ramadhan, Untuk lebih memudahkan pembahasan dapat diperhatikan dalam bagan di bawah ini, yaitu:

---

<sup>48</sup>*Pedoman Rukyat dan Hisab Nahdlatul Ulama* (Jakarta: Lajnah Falakiyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, 2006) hal. 7.

### Bagan 1

#### Sistem Penentuan Awal Bulan Qomariyah



#### 1. Sistem *Rukyah Bi al-Fi'li*

Sistem *ruk yah bi al-fi'li* adalah upaya melihat bulan dengan mata secara langsung atau bantuan alat (seperti binokuler atau teleskop) yang dilakukan pada tanggal 29 di bulan qomariah, di sebelah barat pada saat matahari terbenam. Jika bulan berhasil dilihat maka pada malam itu sudah masuk bulan baru. Namun bila hilâl tidak dapat dilihat maka umur bulan digenapkankan menjadi 30 hari.

*Rukyah bi al-fi'li* sudah digunakan sejak jaman Nabi Muhammad SAW hingga sekarang. Sistem ini hanya dipergunakan untuk keperluan ibadah dan tidak dapat digunakan dalam kebutuhan penyusunan kalender.

Dalam pelaksanaanya, *ruk yah bi al-fi'li* dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan melihat *hilâl*. Di antara faktor tersebut adalah cuaca.

Negara Indonesia yang beriklim tropis dan sebagian besar terdiri dari lautan sangat sulit untuk dapat melihat *hilâl* karena sering kali tertutup oleh partikel-partikel di udara. Hal ini akan berdampak pada umur bulan yang sering berjumlah 30 hari karena terjadi *istikmâl*. Persoalan ini harus mendapatkan perhatian dari kalangan ahli *rukyat* agar pelaksanaan puasa seperti yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

## **2. Sistem *Hisab***

Sistem *hisab* dapat digolongkan menjadi dua jenis yakni *hisab haqîqî* dan *hisab ‘urfî*.

### **a. *Hisab Haqîqî***

*Hisab haqîqî* adalah perhitungan yang sesungguhnya dan seakurat mungkin terhadap peredaran bumi dan bulan. Dengan sistem ini, dapat diketahui posisi benda-benda langit tersebut. Dalam perkembangannya sistem ini, terklasifikasikan menjadi tiga kelompok. Yaitu :

#### **1) *Hisab Kontemporer***

*Hisab kontemporer* atau modern adalah sistem *hisab* yang berdasarkan dari data-data astronomis dengan tingkat ketelitian yang tinggi. Perhitungannya mutlak menggunakan komputer dengan rumus-rumus yang dikenal dengan *spherical trigonometri*.<sup>49</sup> Di antara *hisab kontemporer* ini adalah : *Ephemeris Hisab Rukyat Depag*, *Jean Meeus*, *VSOP87*, *ELP2000 Chapront-Touse, New Comb*, *EW Brown*,

---

<sup>49</sup>Moh. Murtadho, *Ilmu Falak Praktis* ( Malang: UIN-Malang Press, 2008), 228.

*Almanac Nautica, Astronomical Almanac, Mawaqit, Ascript, Astro Info, Starrynight* dan lain-lain.<sup>50</sup>

Para pakar falak atau astronomi selalu berupaya menyempurnakan rumus-rumus dan data-data astronomis untuk menghitung posisi benda-benda langit hingga sampai tarah pasti. Pengujian tingkat keakuratan data dan rumus dapat dilakukan pada saat terjadi peristiwa-peristiwa astronomis seperti terbit matahari, terbenam matahari, terbit bulan, terbenam bulan, gerhana matahari, gerhana bulan, kenampakan planet dan komet, posisi bintang dan peristiwa astronomis yang lain. Sehingga dari pengujian tersebut dapat memberikan kesimpulan tentang tingkat keakuratan masih layak dipergunakan atau harus diubah.

Pengukuran-pengukuran dari *Hisab kontemporer* mutlak menggunakan perangkat elektronik ( *Global Positioning system* atau GPS ). Dalam perhitungannya menggunakan satuan ukur sampai yang paling terkecil, dengan tujuan meminimalisir tingkat kesalahan pengukuran.

## 2) *Hisab Haqîqî Tahqîqî*

*Hisab* ini berdasarkan atas data astronomis yang disusun oleh Syaikh Husein Zaid Alaudin Ibn Syatir, astronom muslim berkebangsaan Mesir. Karya ini, sudah menganut paham *copernikus* dimana matahari sebagai pusat tata surya. Dalam perhitungannya menggunakan teori segitiga bola. Dalam proses perhitungannya menggunakan alat bantu berupa kalkulator, komputer dan daftar logaritma.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup><http://www.pa-lubukbasung.net> (diakses pada 24 Oktober 2009)

<sup>51</sup>Moh. Murtadho, *Op.Cit.*, 226.

Sistem *hisab* ini, dalam menentukan tinggi *hilâl* dengan memperhatikan posisi lintang dan bujur, deklinasi bulan dan sudut waktu bulan dengan koreksi-koreksi terhaap pengaruh *refraksi*, *paralaks*, dip (kerendahan *ufu'*), dan semi diameter bulan.

Dengan sitem ini dapat memberikan informasi berkaitan dengan terbenamnya matahari setelah terjadi *ijtimâ'*, ketinggian *hilâl*, azimuth matahari dan bulan untuk tempat observasi. Sistem ini, dapat membantu pelaksanaan *rukya al-hilâl*. Contoh dari *hisab* sistem ini adalah *al-Khulâshah al-Wâfiyah* dan *hisab Haqîqî Nur Anwar*.

### 3) *Hisab Haqîqî Taqrîbî*

*Hisab haqîqî taqrîbî* adalah sistem *hisab* yang sudah menggunakan kaidah-kaidah astronomis dan matematik. Namun masih menggunakan rumus-rumus sederhana. Sehingga hasilnya kurang teliti atau akurat. Sistem *hisab* ini, merupakan warisan para ilmuwan falak Islam masa lalu. Hingga sekarang masih menjadi acuan *hisab* di banyak pesantren di Indonesia. Hasil perhitungan sistem *hisab haqîqî taqrîbî* mudah untuk dikenali pada saat penentuan *ijtimâ'* dan tinggi *hilâl* (menjelang 1 Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah). Ditandai oleh, terlihatnya selisih yang cukup besar terhadap hitungan astronomis modern.<sup>52</sup>

Sistem *hisab* ini, di antara datanya bersumber dari Ulugh Beik al-Samaraqandi. Karya ini masih terpengaruh oleh paham *ptolomeus* (bumi adalah pusat tata surya). Ketinggian *hilâl* dihitung dari titik pusat bumi, bukan dari permukaan bumi dan berpedoman pada gerak rata-rata bulan. Setiap hari bulan bergerak ke arah timur dengan rata-rata 12°.

---

<sup>52</sup>Moh. Murtadho, *Op.Cit.*, 225.

Dalam pengukuran ketinggian *hilâl*. Metode ini, menggunakan selisih waktu *ijtimâ'* dengan waktu terbenam dan dibagi dua. Konsekuensinya, bila terjadi *ijtimâ'* sebelum matahari terbenam (pasti) *hilâl* sudah berada di atas *ufu'*. Metode ini belum memberikan perhitungan tentang azimuth bulan dan matahari. Diperlukan banyak korelasi untuk menghasilkan perhitungan yang akurat. Namun, sistem ini memiliki suatu kelebihan, yakni data dan tabel dapat digunakan secara terus-menerus tanpa harus diubah. Kategori *Hisab haqîqî taqrîbî* misalnya : *Sullam al-Nayyîrain, Ittifaq Dzatil Bainy, Fath al-Rauf al-Manan, Al-Qawaid al-Falakiyah, dsb.*

#### **b. Hisab 'Urfî**

*Hisab 'urfî*<sup>53</sup> adalah *hisab* yang melandasi perhitungannya dengan kaidah-kaidah sederhana. Sistem perhitungannya berdasarkan pada peredaran rata-rata bulan mengelilingi bumi dan ditetapkan secara konvensional.<sup>54</sup> Lama hari dalam tiap bulan menurut sistem ini mempunyai aturan yang tetap dan beraturan. Umur bulanya berselang-seling antara 30 dan 29 hari, kecuali pada tahun kabisat dimana umur bulan Dzulhijah 30 hari.

Sistem *hisab 'urfî* tak ubahnya seperti kalender samsiyah atau miladiah. Bilangan hari pada tiap-tiap bulan berjumlah tetap kecuali bulan tertentu pada tahun-tahun tertentu jumlahnya lebih panjang satu hari.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup>urf = kebiasaan atau tradisi

<sup>54</sup>Konvensional yakni secara persepakatan atau persetujuan, berdasarkan kondisi dan tata tatacara, menurut atau secara adat kebiasaaan, (*Kamus Ilmiah Popular*, Pius A Partanto & M Dahlan al-Barry, Aloka Surabaya, 1994, hal. 370)

<sup>55</sup>Suksinan Azhari, *Hisab dan Rukyah, Wacana untuk membangun kebersamaan di tengah perbedaan* (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2007) hal 3.

### 1) *Hisab 'Urfi Hijriyah*

Sistem kalender Arab pra-Islam Sebelum kedatangan agama yang dibawa Nabi Muhammad SAW menggunakan sistem *lunisolar*, yaitu kalender berdasarkan peredaran bulan (*lunar*) yang disesuaikan dengan peredaran matahari. Pemurnian sistem kalender *lunar* setelah masyarakat Arab memeluk agama Islam dan bersatu di bawah pimpinan Nabi Muhammad SAW. Pemurnian kalender ini dilandasi oleh perintah Allah SWT, agar umat Islam memakai kalender *lunar* yang murni. Hal ini tercantum dalam al-Qur'an Surat at-Taubah ayat 36 dan 37.

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ  
خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَلِكَ الدِّينُ  
الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَتْلُوا الْمُشْرِكِينَ  
كَافَّةً كَمَا يُقْتُلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Artinya : Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu Menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.<sup>56</sup>

إِنَّمَا النَّسِيءُ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا  
مُحِلُّونَهُ عَامًا وَتَحْرِمُونَهُ عَامًا لِيُؤْطِئُوا عِدَّةَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ

<sup>56</sup>Depag, Al-Qur'an dan Terjemahanya, Op.Cit., 284

فِيَحْلُوا مَا حَرَّمَ اللَّهُ زَيْنَ لَهُمْ سُوءَ أَعْمَلِهِمْ وَاللَّهُ لَا  
يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

*Artinya : Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan Haram itu adalah menambah kekafiran. disesatkan orang-orang yang kafir dengan mengundur-undurkan itu, mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat mempersesuaian dengan bilangan yang Allah mengharamkannya, Maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (syaitan) menjadikan mereka memandang perbuatan mereka yang buruk itu. dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.<sup>57</sup>*

Dengan turunnya ayat tersebut. Nabi Muhammad SAW merubah sistem perhitungan penanggalan *lunisolar* pada perhitungan *lunar* murni atau peredaran bulan secara utuh. Sedangkan nama-nama bulan Muharram sampai Dzulhijah tetap digunakan. Karena nama-nama bulan tersebut, sudah populer pemakaiannya di kalangan masyarakat Arab. Setelah adanya revisi perhitungan penanggalan tersebut, maka bulan-bulan tersebut bergeser setiap tahun dari musim ke-musim. Sehingga bulan Ramadhan tidak selalu pada musim panas dan bulan Jumadil awal tidak selalu pada musim dingin.

Sistem Perhitungan tahun Hijriyah pada mulanya tidak menyebutkan angka tahun, melainkan pada suatu peristiwa-peristiwa besar atau dianggap penting oleh masyarakat Arab. Misalnya kelahiran nabi Muhammad pada tanggal 12 Rabiulawal tahun Gajah, penyebutan tahun Gajah disebabkan oleh peristiwa penyerbuan Raja Abrahah dengan pasukan bergajah ke Ka'bah. Selain tahun Gajah, terdapat pula sebutan tahun Dukacita. Karena pada tahun itu, Khadijah dan Abu Talib wafat.

Wilayah Islam pada masa Nabi Muhammad meliputi Semenanjung Arabia dan pada masa khalifah Umar Ibn Khattab wilayah Islam meluas mulai dari Mesir sampai

---

<sup>57</sup>Ibid, 284.



Persia. Pada masa Umar kemudian sistem perhitungan tahun dimulai, yang bermula dari suatu polemik berkaitan dengan dokumen bulan Sa'ban. Selain itu pada tahun 638 Masehi, Gubernur Iraq Abu Musa al-Asy'ari mengirim surat kepada Khalifah Umar di Madinah. Surat tersebut berisi antara lain "Surat-surat kita, memiliki tanggal dan bulan. Tetapi tidak berangka tahun. Sudah saatnya umat Islam membuat tarikh sendiri dalam perhitungan tahun". Khalifah Umar ibn Khattab kemudian menyetujui usul gubernur tersebut. Khalifah Umar setelah memperbandingkan kalender Persia dan Ramawi, kalender qamariyahlah yang paling cemerlang.<sup>58</sup> Kemudian dibentuk panitia yang diketuai Khalifah Umar dengan anggota enam Sahabat yaitu Utsman ibn Affan, Ali ibn Abi Talib, Abdurrahman ibn Auf, Sa'ad ibn Abi Waqqas, Talhah ibn Ubaidillah, dan Zubair ibn Awwam.

Kalangan sahabat kemudian bermusyawarah untuk menentukan Tahun Satu dari kalender yang selama ini digunakan tanpa angka tahun. Ada yang mengusulkan perhitungan dari tahun kelahiran nabi dan ada pula yang mengusulkan tahun pertama turunnya wahyu Allah SWT. Tetapi akhirnya yang disepakati panitia adalah usul dari Ali ibn Abi Talib. Yaitu tahun berhijrahnya kaum Muslimin dari Makkah ke Madinah. Ali ibn Abi Talib mengemukakan tiga argumentasi :

- 1) Dalam Al-Qur'an sangat banyak penghargaan Allah SWT bagi orang-orang yang berhijrah.
- 2) Masyarakat Islam yang berdaulat dan mandiri terwujud setelah hijrah dari Makkah ke Madinah.

---

<sup>58</sup>Muhammad Husein Haekal, *Umar Bin Khattab. Sebuah telaah mendalam tentang pertumbuhan islam dan kedaulatan masa itu* (Cet. III; Jakarta : Lentera Antarnusa, 2002) 642

- 3) Umat Islam sepanjang zaman diharapkan selalu memiliki semangat hijrah. Yaitu, jiwa dinamis yang tidak terpaku pada suatu keadaan dan ingin berhijrah kepada kondisi yang lebih baik.

Dari beberapa usulan para sahabat tersebut, akhirnya Khalifah Umar ibn Khattab mengeluarkan keputusan. Bahwa tahun hijrah nabi adalah Tahun Satu dan mulai saat itu kalender umat Islam disebut *tarikh Hijriyah*. Tanggal 1 Muharram 1 Hijriyah bertepatan dengan hari Jum'at 16 Juli 622 Masehi. Tahun keluarnya keputusan Khalifah Umar langsung ditetapkan sebagai tahun 17 Hijriyah.

Dokumen bertulis *tarikh Hijriyah* yang paling awal, mencantumkan tahun ke-17 Hijriyah adalah Maklumat Keamanan dan Kebebasan Beragama dari Khalifah Umar ibn Khattab kepada seluruh penduduk kota Aelia Jerusalem yang baru saja dibebaskan laskar Islam dari penjajahan Romawi.

Berdasarkan penelitian sejarah. Menyimpulkan bahwa, hijrah nabi terjadi pada tanggal 2 Rabiul Awal bertepatan 14 September 622 Masehi dan 1 Muharam bertepatan pada 16 Juli 622 Masehi. Para ahli *hisab* berdasarkan perhitungan astronomis menetapkan 1 Muharam jatuh pada 15 Juli, sedangkan kalangan ahli *rukayah* menetapkan pada 16 Juli 622 Masehi.<sup>59</sup>

Sistem perhitungan kalender Hijriyah berdasarkan atas peredaran bulan mengelilingi bumi. Dalam satu bulan ahli astronomi menetapkan 29 hari 12 jam 44 menit 2,5 detik. Umur dalam satu tahun qamariah 354 11/30 hari atau 354 hari 8 jam 48,5 menit. Kemudian umur bulan qamariah secara '*urfiah*' dapat ditentukan antara 29 dan 30 hari.

---

<sup>59</sup>Moh. Murtadho, *Op.Cit.*, hal 106.

Adapun nama-nama dan umur bulan qamariah, sebagaimana dalam tabel berikut :

***Tabel 1***

Nama –nama dan umur bulan qamariyah

No	Nama Bulan	Jumlah Hari
1.	Muharram	30
2.	Shafar	29
3.	Rabiul Awwal	30
4.	Rabiul Akhir	29
5.	Jumadil Ula	30
6.	Jumadil Akhir	29
7.	Rajab	30
8.	Sya'ban	29
9.	Ramadhan	30
10.	Syawal	29
11.	Dzulqoidah	30
12.	Dzulhijah	29/30
Tahun pendek		354
Tahun Panjang		355

Perhitungan umur bulan berjumlah 29 dan 30 hari menyisakan waktu 8 jam 48,5 menit yang belum diperhitungkan setiap tahunnya. Sisa waktu tersebut kemudian disisipkan pada tahun-tahun tertentu. Sehingga umur bulan Dzulhijah bertambah satu hari. Istilah penyisipan hari lebih dikenal dengan *tahun kabisat* atau tahun panjang. Dalam satu siklus atau daur lamanya 30 tahun. Penyisipan berjumlah 11 hari pada tahun-tahun tersebut di antaranya tahun ke- 2, 5, 7, 10, 13, 15, 18, 21, 24, 26, dan ke-29.

Adapun ketentuan-ketentuan yang menjadi sistem perhitungan dalam *hisab 'urfi Hijriyah* adalah sebagai berikut :

- 1) Tahun pertama Hijriyah bertepatan pada hari Kamis tanggal 15 Juli 622 M berdasarkan *hisab* atau pada hari Jum'at tanggal 16 Juli 622 M berdasarkan *rukyat*.
- 2) Satu siklus atau daur membutuhkan waktu 30 tahun.
- 3) Satu siklus atau daur terdapat 11 tahun panjang atau kabisat dan 19 tahun pendek atau *basitah*. Dalam menentukan tahun yang termasuk kabisat atau bukan, dapat dilakukan dengan mengikuti lafal syair berikut :

كف ا الخليل كفہ ديانہ\* عن كل خال حبه فصانہ

*Artinya : “kekasih yang sejati itu menjaga dan memelihara agamanya, bukan yang senantiasa menjaga (selalu memenuhi) kesenanganya”*

Dari syair tersebut dapat diketahui tahun kabisat atau bukan, yakni dengan melihat tiap-tiap huruf. Dari huruf yang bertitik menandakan sebagai jatuhnya tahun kabisat dan huruf tanpa titik menandakan bukan termasuk tahun kabisat. Tahun-tahun kabisat terletak pada tahun ke - 2, 5, 7, 10, 13, 15, 18, 21, 24, 26, dan 29.

- 4) Penyisipan satu hari pada tahun kabisat terletak di bulan yang kedua belas atau Dzulhijah.
- 5) Bulan-bulan gasal umurnya ditetapkan 30 hari, sedangkan bulan-bulan genap umurnya 29 hari. Kecuali pada tahun kabisat bulan Dzulhijah ditambah satu hari menjadi genap 30 hari.

- 6) Panjang satu siklus atau daur lamanya 30 tahun sama dengan 10.631 hari ( $355 \times 11 + 354 \times 19 = 10.631$ ). Sementara itu, periode *sinodis* bulan rata-rata 29,5305888 hari selama 30 tahun adalah 10.631,01204 hari ( $29,5305888 \text{ hari} \times 12 \times 30 = 10.631,01204$ ).

## 2) *Hisab 'Urfi Jawa Islam*

*Hisab 'urfi Jawa Islam* atau biasa disebut dengan sistem kalender *Sultan Agungan* merupakan bentuk perpaduan antara sistem penanggalan Jawa, Hindu dan Islam.<sup>60</sup> Di pulau Jawa pernah berlaku sistem penanggalan hindu, yang dikenal dengan penanggalan “*Saka*”. Sistem perhitungannya berdasarkan pada peredaran bumi mengelilingi matahari (*solar*). Penggagas sistem penanggalan saka adalah Prabu Saliwahono atau lebih dikenal Aji Saka pada tahun 14 maret 78 Masehi.<sup>61</sup> Selain sistem penanggalan Hindu di Jawa juga terdapat sistem penanggalan Islam atau Hijriyah yang berdasarkan peredaran bulan mengelilingi bumi (*lunar*).

Pada masa Sultan Agung penanggalan merupakan bagian penting dari kehidupan negara. Hampir semua perikehidupan masyarakat Jawa saat itu, khususnya tata laku budaya berpatok kuat pada sistem kalender. Melalui ijtihadnya, Sultan Agung mengintegrasikan dua kalender tersebut dengan semangat memadukan tradisi dan tuntutan syar'i. Caranya bilangan tahun Saka yang sedang berlangsung dilanjutkan sebagai titik awal perhitungan Kalender *Sultan Agungan*, sedang umur bulan mengacu pada sistem perhitungan kalender Hijriyah.<sup>62</sup>

<sup>60</sup>Purwadi, *Petungan Jawa* (Yogyakarta : Pines Book Publisher, 2006) hal 20

<sup>61</sup>Muhyidin Khazin, *Ilmu Falak Teori dan Praktek* (Yogyakarta : Buana Pustaka, 2004) hal 118

<sup>62</sup>Susiknan Azhari dan Iknor Azli Ibrahim, *Kalender Jawa Islam Memadukan Tradisi Dan Tuntutan Sar'i* (Jurnal Asy-Syir'ah Vol. 42 No. I, 2008 ), 10.

Penanggalan Jawa Islam dimuali pada Jum'at Legi 1 Sura tahun Alip 1555 Saka, bertepatan pada tanggal 8 Juli 1633 Masehi atau 1 Muharram 1043 Hijriyah.<sup>63</sup> Dalam satu tahun terdapat 12 bulan, umur bulan 30 hari pada bulan-bulan ganjil dan 29 hari di bulan-bulan genap, kecuali bulan ke-12 umur bulan 30 hari pada tahun wuntu atau kabisat. Satu tahun berumur 354,375 atau  $354 \frac{3}{8}$  hari. Dalam satu siklus penanggalan Jawa Islam terjadi setiap 8 (1 windu) tahun sekali. Penempatan tahun kabisat jatuh pada tahun ke 2, 5 dan 8.

Meskipun kalender Hijriyah dan kalender Jawa dasar penanggalannya sama, yaitu penampakan bulan. Kalender Jawa bukanlah kalender Hijriyah, meski mengadopsi konsep dasar penanggalan Hijriyah. Kalender Jawa tidak mengikuti aturan penanggalannya. Kalender Jawa lebih tepat disebut sebagai penggabungan unsur- unsur Jawa dengan penanggalan Hijriyah.<sup>64</sup>

Konsep hari pasaran yang terdiri dari lima hari (Kliwon, Legi, Pahing, Pon, Wage). Siklus delapan tahunan yang disebut Windu juga merupakan konsep penanggalan khas Jawa. Nama tahun dalam penanggalan Jawa mengikuti siklus Windu, terdiri dari Alip, Ehe, Jimawal, Je, Dal, Be, Wawu, dan Jimakir.

Adapun nama dan umur bulan kalender Jawa Islam atau Sultan Agungan seperti tabel di bawah ini :

**Tabel 2**

Nama-nama dan umur bulan kalender Jawa Islam

No	Bulan	Jumlah hari
1	Sura	30
2	Sapar	29

<sup>63</sup> H. Djajuli, *Penanggalan Jawa 120 Tahun Kurup Asapon*, (Semarang : Dahara Prize, 2006) hal 29

<sup>64</sup> Muhyidin Khazin, *Op.Cit.*, 119.

3	Mulud	30
4	Bakdamulud	29
5	Jumadilawal	30
6	Jumadilakir	29
7	Rejeb	30
8	Ruwah	29
9	Pasa	30
10	Sawal	29
11	Sela	30
12	Besar	29 / 30
Tahun Wastu		354
Tahun Wuntu		355

Adapun nama-nama dan umur Tahun kalender Jawa Islam atau Sultan Agung seperti tabel di bawah ini :

**Tabel 3**

Nama-nama dan umur tahun kalender Jawa Islam

No.	Nama Tahun	Umur (hari)
1	Alip	354
2	Ehe	355
3	Jimawal	354
4	Je	355
5	Dal	354
6	Be	354
7	Wawu	354
8	Jimakir	355
Jumlah		2835

Ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam Kalender Sultan Agung adalah sebagai berikut :

- 1) 1 Suro tahun Alip 1555 bertepatan pada hari Jum'at legi tanggal 1 Muharam 1043 H atau 8 Juli 1633 M.
- 2) Satu periode (windu) membutuhkan waktu 8 tahun.
- 3) Dalam satu windu terdapat 3 tahun panjang atau wuntu (355 hari) dan 5 tahun pendek atau wastu (354 hari).
- 4) Bulan-bulan gasal umurnya ditetapkan 30 hari, sedangkan bulan-bulan genap umurnya 29 hari (kecuali bulan Besar pada tahun Wuntu ditambah satu hari menjadi genap 30 hari).
- 5) Hari pasaran adalah Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon.
- 6) Setiap 120 tahun terjadi pergantian kurup.

Dalam perjalanannya sistem kalender '*urf* Jawa di masyarakat saat ini ternyata terdapat dua bentuk yang masih digunakan, *pertama* sistem perhitungan berdasarkan kurup *Asapon*, *kedua* berdasarkan kurup *Aboge*.

Kurup dalam sistem penanggalan Jawa Islam adalah masa waktu penyamaan hitungan antara kalender Hijriyah dan kalender Jawa Islam. Hitungan ini, terjadi dalam waktu selama 120 tahun. Di dalamnya terdapat 44 hari tahun kabisat dalam kalender Hijriyah dan 45 hari tahun dalam kabisat kalender Jawa Islam. Kemudian untuk menyamakan hitungan tersebut, kalender Jawa Islam memajukan satu hari di bulan Besar atau menghilangkan satu tahun kabisat. Sehingga dalam kurun waktu



120 tahun tersebut, sistem kalender Jawa Islam memiliki 44 tahun kabisat seperti kalender Hijriyah.<sup>65</sup>

Kurup *Asapon* adalah perhitungan yang melandasi dengan hitungan tahun Alip jatuh pada Selasa Pon. Sistem ini yang digunakan oleh mayoritas penganut kejawen. Sedangkan kurup *Aboge* hitunganya berdasarkan tahun Alip jatuh pada Rabu Wage. Sebagian masyarakat masih menggunakan sistem ini, namun beberapa kalangan berpendapat bahwa sistem ini seharusnya sudah berakhir pada tahun 1936 Masehi. Selanjutnya berganti kepada kuruf *Asapon*.

---

<sup>65</sup>H. Djajuli, *Penanggalan Jawa 120 Tahun Kurup Asapon*, (Semarang : Dahara Prize, 2006) hal 61

### **BAB III**

#### **MOTODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ilmiah, metode penelitian merupakan aspek teknis yang harus dilaksanakan. Hal ini karena metode penelitian merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan langkah-langkah kerja guna tercapainya tujuan penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus dapat memilih dan menentukan metode yang tepat guna mencapai hasil yang maksimal dalam penelitiannya.

Penelitian merupakan suatu penyelidikan dengan menggunakan cara-cara yang telah ditentukan untuk mendapatkan suatu kebenaran yang nantinya dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti.<sup>66</sup> Hal ini berguna untuk dijadikan petunjuk bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya.

---

<sup>66</sup>Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: PT. Prasetya Widia Pratama, 2000), 4.

Manfaat dari penelitian ilmiah adalah untuk mendapatkan kebenaran ilmiah. Demi tercapainya tujuan tersebut, maka peneliti akan menjabarkan bentuk metode yang digunakan sebagai berikut:

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dapat ditinjau dari tujuan penelitian, pendekatan penelitian, bidang ilmu yang diteliti, tempat penelitian dan hadirnya variable yang kesemuanya memiliki pembagian tersendiri.<sup>67</sup> Jenis penelitian ini termasuk penelitian sosiologis atau empiris yang dapat diartikan sebagai penelitian yang cermat dilakukan dengan jalan hadir langsung ke lapangan. Jenis penelitian ini juga dapat diartikan sebagai penelitian yang berupa studi empiris untuk menemukan teori-teori mengenai proses terjadinya dan proses bekerjanya hukum dalam masyarakat.<sup>68</sup>

Penelitian lapangan ini digunakan untuk menemukan secara spesifik dan realistis tentang apa yang sedang terjadi di tengah kehidupan masyarakat dan bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis yang ada.<sup>69</sup>

Dengan cara peneliti terjun kelapangan. Tujuannya adalah memperoleh fakta-fakta seputar penggunaan metode *hisab 'urfi "Khomasi"* dan aplikasinya dalam menentukan awal dan akhir Ramadhan kepada kalangan pengguna yakni Pesantren Mahfilud Duror. Sehingga dapat memberikan gambaran kepada peneliti terkait bentuk metode yang digunakan sebagai langkah dalam upaya menjelaskan dan memberikan tawaran solusi untuk menyelesaikan permasalahan seputar perbedaan pelaksanaan hari raya khususnya di wilayah Jember.

---

<sup>67</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Bina Aksara, 1998), 7.

<sup>68</sup>Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), 42.

<sup>69</sup>Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 28.

## B. Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Maksudnya, dengan pendekatan kualitatif akan menghasilkan data deskriptif (informasi tentang keadaan nyata yang sedang berlangsung) yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari pengukuran.<sup>70</sup>

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Untuk memperoleh informasi (data hasil wawancara dan penggalian dokumen-dokumen) yang mendalam dan akurat, seputar penggunaan metode *hisab 'urfi "Khomasi"* dan aplikasinya dalam menentukan awal dan akhir Ramadhan yang sementara masih berlangsung di Pesantren Mahfilud Duror. Sehingga memberikan gambaran seutuhnya kepada peneliti dalam memberikan penjelasan-penjelasan berdasarkan teori terkait metode penentuan waktu-waktu ibadah secara umum dan menemukan tawaran solusi yang tepat.

## C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Pondok Pesantren Mahfilud Duror di Desa Suger Kidul, Kecamatan Jelbuk, Kabupaten Jember. Dengan alasan, bahwa Pesantren tersebut melaksanakan penggunaan metode *hisab 'urfi "Khomasi"* dalam menentukan awal dan akhir Ramadhan. Sehingga dengan pemilihan lokasi tersebut, peneliti akan berada pada tempat yang tepat untuk memperoleh informasi yang akurat.

---

<sup>70</sup> Anselm Strauss, "Basic Of Qualitative Research". Diterjemahkan Oleh Djunaidi Ghony, *Penelitian Kualitatif* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1997), 11.

#### D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek darimana data dapat diperoleh.<sup>71</sup> Sedangkan menurut Lofland sumber data utama dari penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan dan selebihnya adalah tambahan (dokumen, dll).

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu:

##### 1. Data Primer

Data primer merupakan data dasar yang diperoleh langsung dari sumber pertama.<sup>72</sup> Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data langsung dari lapangan, melalui tanya jawab atau wawancara dari orang-orang yang mengetahui pelaksanaan penentuan awal dan akhir Ramadhan dengan menggunakan model penentuan *hisab 'urfi "Khomasi"*, yang peneliti peroleh langsung dari para pengasuh pondok Pesantren Mahfilud Duror di antaranya : K.H. Ali Wafa dan K.H. Yusuf Amir Sholeh.

##### 2. Data Skunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi (buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan, buku harian, dan lain-lain).<sup>73</sup> Data sekunder dalam peneliti ini menggunakan dokumen dan literature yang berkaitan dengan penggunaan *hisab 'urfi "Khomasi"* dalam menentukan awal dan akhir Ramadhan. Antara lain adalah kitab rujukan yang digunakan Pesantren Mahfilud Duror, yakni Nuzhatul Majalis dan keterangan-keterangan di media massa.

---

<sup>71</sup>Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, 129.

<sup>72</sup>Soerjono Soekanto, *Op. Cit.*, 12.

<sup>73</sup>Lexy J Muleong, *Op. Cit.*, 157.

## E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa macam metode yang digunakan. Metode yang peneliti gunakan adalah:

### 1. Wawancara

Wawancara atau disebut dengan Interview adalah sebuah dialog yang dilakukan peneliti sebagai pewawancara untuk memperoleh informasi-informasi dari yang diwawancarai.<sup>74</sup>

Wawancara juga berarti suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan untuk mencari informasi.<sup>75</sup> Dalam wawancara ini peneliti mewawancarai para pelaku untuk mendapatkan keterangan atau informasi yang dijadikan sebagai data dalam penelitian. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai kepada para pengasuh PP. Mahfilud Durror, di antaranya adalah K.H. Ali Wafa dan K.H. Yusuf Amir Sholeh. Selain dari para pengasuh tersebut, peneliti juga mengambil data dari pihak-pihak yang mengetahui berkaitan dengan permasalahan peneliti, yakni Bapak Isnan, Bapak Janinal, Bapak Shohilun, Gus Muafik.

Dengan melakukan proses wawancara ini, peneliti berharap mendapatkan informasi yang mendalam dan utuh dari pihak yang melaksanakan dan mengetahui sebagaimana yang tersebut di atas.

### 2. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan mempelajari data-data yang sudah di dokumentasikan. Dengan metode ini

---

<sup>74</sup>Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, 145.

<sup>75</sup>S. Nasution, *Metode Research "Penelitian Ilmiah"* (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2006), 113.

diharapkan peneliti mendapatkan informasi-informasi penting terkait dengan penelitian yang peneliti bahas. Dokumentasi ini terdiri atas tulisan pribadi, seperti buku harian, surat-surat dan dokumen resmi.<sup>76</sup>

Dokumentasi penelitian ini, meliputi : sumber kitab yang menjadi rujukan Pesantren Mahfilud Duror yakni Nuzhatul Majalis, keterangan-keterangan di media masa dan dari catatan-catatan para pihak. Sehingga dari metode ini, peneliti berharap dapat menambah dan melengkapi informasi yang berkaitan dengan metode *hisab ‘urfi “Khomasi”* dan aplikasinya dalam menentukan awal dan akhir Ramadhan yang dilakukan oleh kalangan Pesantren Mahfilud Duror.

## **F. Pengolahan Data**

### **1. Editing**

Tahap pertama yang dilakukan peneliti adalah meneliti kembali data-data yang telah diperoleh apakah sudah cukup baik dan dapat segera disiapkan untuk proses selanjutnya.<sup>77</sup> Penelitian data terutama dari segi kelengkapannya, kejelasan makna, dengan data yang lain dengan tujuan apakah data-data tersebut sudah mencukupi untuk memecahkan permasalahan yang diteliti dan mengurangi kesalahan dan kekurangan data dalam penelitian, serta meningkatkan kualitas data. Jadi seluruh data yang masuk perlu pengecekan ulang barangkali ada yang kurang lengkap, tidak sesuai dan sebagainya. Tahap *editing* ini, peneliti lakukan sejak pertama kali melakukan wawancara pada waktu penelitian.

---

<sup>76</sup>Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan* (Bandung: CV. Mandar Maju, 2007), 71.

<sup>77</sup>Bambang Sunggono, 129

## 2. Classifying

Seluruh data baik yang berasal dari interview, observasi atau yang lain, hendaknya dibaca dan ditelaah secara mendalam dan diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan.<sup>24</sup> yaitu berdasarkan pertanyaan dalam rumusan masalah. Sehingga data yang diperoleh benar-benar memuat informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

## 3. Verifying

Tahapan selanjutnya verifying, yaitu Langkah dan kegiatan yang dilakukan pada penelitian ini untuk meng-*crosscek* kembali data dan informasi yang diperoleh dari lapangan, agar validitasnya dapat diakui oleh pembaca.<sup>78</sup> Verifying ini dilakukan setelah data-data dari para informan telah diklasifikasikan dalam bentuk poin-poin penting, rumusan penelitian yang selanjutnya dilakukan adalah pengecekan kembali kepada informan. Dengan cara mempertanyakan ulang dengan pertanyaan dan waktu yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk menguji validitas dari data yang telah terkumpul serta bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisa data.

## 4. Analysing

Suatu proses kegiatan menyederhanakan data kedalam bentuk tertentu agar lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.<sup>79</sup> Dari data hasil penelitian yang telah diperoleh di lapangan kemudian disusun secara sistematis dengan menarik dari sumber data primer dan data sekunder yang nantinya akan saling melengkapi. Sehingga diperoleh gambaran yang utuh dan jelas.

---

<sup>24</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), 105.

<sup>78</sup>Nana Sudjana Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi* (Bandung: Sinar Baru Alga Sindo, 2000), 85.

<sup>79</sup>Darsono Wisadirana, 101



## 5. Concluding

Tahap terakhir adalah concluding yang merupakan pengambilan kesimpulan dari proses penelitian.<sup>80</sup> Disinilah akhir dari penelitian, segala kegelisahan peneliti akan terjawab. Dalam tahap ini peneliti menyimpulkan dari hasil-hasil temuan yang ada dilapangan untuk menjawab berbagai permasalahan yang tertuang dalam rumusan masalah.

## G. Metode Analisis Data

Langkah selanjutnya yang harus ditempuh oleh peneliti adalah menganalisa data. Dalam menganalisa data, peneliti berusaha untuk memecahkan pokok permasalahan yang tertuang dalam rumusan masalah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Yaitu analisis yang menggambarkan keadaan atau status fenomena dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.<sup>81</sup>

Dalam analisa data ini peneliti berusaha untuk memecahkan semua permasalahan yang ada dalam rumusan masalah dengan menganalisis dan menginterpretasikan data yang terkumpul, sehingga dapat dikaji, dilanjutkan dan dengan memperbandingkan antara keadaan lapangan dengan teori-teori yang ada.

Maksudnya adalah dengan terkumpulnya data secara keseluruhan berkaitan dengan metode *hisab 'urfi "Khomasi"* dan aplikasinya dalam menentukan awal dan akhir Ramadhan peneliti akan memperbandingkan dengan teori-teori yang umum digunakan yakni *hisab* dan *rukyat*, sehingga nantinya akan menghasilkan suatu titik temu terhadap permasalahan-permasalahan tersebut.

---

<sup>80</sup>Nana Sujana dan Ahwal Kusumah, *Op. Cit*, 89.

<sup>81</sup>Suharsimi Arikunto, *Op Cit.*, 23

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. GAMBARAN UMUM PESANTREN MAHFILUD DUROR<sup>82</sup>**

##### **1. Sejarah Berdiri Pesantren**

Pesantren Mahfilud Duror didirikan oleh Alm. K.H. Moh. Sholeh sejak tahun 1898 M. Salah satu alasan pendirian Pesantren tersebut disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang agama Islam. Sepeninggalnya K.H. Moh Sholeh kemudian pimpinan Pesantren diserahkan kepada putra beliau (K.H. Abdullah). Pada masa K.H. Abdullah gagasan pendirian sekolah formal mulai dicanangkan. Namun hingga akhir hayatnya, gagasan tersebut belum sempat terealisasi. Sampai pada akhirnya, pada saat kepemimpinan K.H. Ali Wafa sekolah formal mulai berdiri pada tahun 2004.

---

<sup>82</sup> KH. Ali Wafa, KH. Yusuf Amir Sholeh (Wawancara, Suger Kidul 30 November 2009)

## 2. Keadaan Masyarakat Sekitar

Pondok Pesantren Mahfilud Duror berada di lingkungan masyarakat yang bisa dikatakan heterogen dari segi aspek sosial, ekonomi maupun politik. Mayoritas penduduk Suger Kidul adalah etnis Madura yang bermatahariah sebagai petani dan pedagang. Dilihat dari segi pendidikan masih tergolong rendah, terbukti dari jumlah masyarakat yang buta huruf dan kesadaran akan pentingnya pendidikan formal.

Hubungan warga dan kalangan Pesantren cukup harmonis. Terbukti dalam pelaksanaan ibadah puasa, Idul Fitri dan Idul Adha masyarakat desa Suger Kidul mengikuti penetaan Pesantren. Meskipun dalam pelaksanaanya berbeda dengan Pemerintah. Juga permasalahan persengketaan antar warga, seringkali pihak Pesantren menjadi fasilitator perdamaian tersebut.

## 3. Organisasi Kelembagaan

Pengelolaan lembaga pendidikan yang berada di Pondok Pesantren Mahfilud Duror baik formal (MI, MTS) maupun non formal atau kepesantrenan (Diniyah, TPQ) di bawah badan hukum yayasan pondok Pesantren.

## 4. Letak Geografis

Pondok Pesantren Mahfilud Duror berlokasi di desa Suger Kidul Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. berjarak 19 kilometer utara Kota Jember. Berdekatan dengan perbatasan kabupaten Bondowoso. Dilihat dari letak topografis Pesantren berada dalam deretan pegunungan Iyang Argopuro di sisi tenggara.

## **B. Metode *Hisab 'Urfi "Khomasi"***

### **1. Pengertian *Hisab 'Urfi "Khomasi"***

*Khomasi* adalah suatu metode yang muncul dari kalangan Pesantren Mahfilud Dloror di Desa Suger Kidul Kabupaten Jember. Dari segi bahasa “ *Khomasi*” yang berasal dari bahasa Arab “*khomsatun*” yang berarti lima.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh K.H. Yusuf :

*“Khomasi itu dari bahasa Arab khomsatun yang artinya lima, sedangkan khomasi adalah hitungan lima-lima. kebiasaan Pesantren ini menghitung lima hari dalam menetapkan awal Ramadhan dari tahun sebelumnya, menjadikan kata “khamsatun” populer dikalangan Pesantren dengan istilah “Khomasi”.*<sup>83</sup>

Kata *khomsatun* ini menjadi istilah *Khomasi* berawal dari kebiasaan pondok Pesantren Mahfilud Dloror dalam menentukan awal Ramadhan tahun ini yang dihitung lima hari dari Ramadhan tahun sebelumnya. Kemudian K.H Yusuf menambahkan :

*Di Pesantren ini, untuk menentukan hari-hari berkaitan dengan pelaksanaan puasa, Idul Fitri dan Idul Adha memiliki metode sendiri, keseluruhan cara yang digunakan dalam menetapkan hari-hari tersebut adalah “Khomasi”. Maksudnya adalah metode “khomasi” bukan hanya digunakan dalam penetapan awal Ramadhan saja, melainkan Idul Fitri dan Idul Adha termasuk di dalamnya.*<sup>84</sup>

Metode *khomasi* bukan hanya digunakan untuk menentukan awal Ramadhan, tetapi digunakan oleh Pesantren Mahfilud Duror dalam menentukan akhir Ramadhan dan Idul Adha.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode *Khomasi* adalah sistem perhitungan yang digunakan oleh Pesantren Mahfilud Duror untuk menetapkan hari-hari yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah seperti awal, akhir Ramadhan dan

---

<sup>83</sup>Yusuf Amir Sholeh (wawancara, Suger Kidul, 15 Agustus 2008)

<sup>84</sup>Yusuf Amir Sholeh (wawancara, Suger Kidul, 15 Agustus 2008)

Idul Adha. Satuan ukur yang digunakan adalah hari. Contohnya seperti dalam perhitungan dalam menetapkan awal Ramadhan tahun ini berdasarkan lima hari dari Ramadhan tahun lalu.

Sistem perhitungan *Khomasi* tergolong *hisab 'urfi*. Karena di dalam perhitungannya tidak memperhitungkan posisi bulan yang sebenarnya. Dalam sistem *hisab 'urfi* perhitungannya berdasarkan atas peredaran rata-rata bulan mengelilingi bumi dan lama hari dalam tiap bulan memiliki aturan yang tetap dan beraturan.

Penggagas sistem *hisab 'urfi* adalah Umar bin Khattab yang dimulai setelah 17 tahun hijrah Nabi Muhammad SAW. Karakteristik dari *hisab 'urfi* adalah umur bulan memiliki aturan yang tetap dan beraturan berselang seling antara 30 dan 29 hari. Dalam perjalanannya seiring agama Islam sampai tanah air. Khususnya di pulau Jawa, berkembangpula sistem yang mengacu pada *hisab 'urfi* Umar bin Khattab yakni *hisab 'urfi Jawa* atau yang biasa disebut dengan sistem *hisab Sultan Agungan*.

*Hisab 'urfi Jawa* merupakan bentuk perpaduan antara sistem penanggalan Jawa, Hindu, dan Islam.<sup>85</sup> Penggagas sistem ini adalah Sultan Agung yang dimuali pada hari Jum'at Legi 1 Sura tahun Alip 1555 Saka bertepatan pada 8 Juli 1633 Masehi, atau 1 Muharram 1043 Hijriyah.<sup>86</sup> Sedang umur bulan mengacu pada sistem perhitungan *'urfi Umar*.<sup>87</sup> Dalam perjalanan *hisab 'urfi Jawa* terbagi menjadi dua bentuk yang biasa dikenal dengan nama *hisab 'urfi kurup Asapon* dan *kurup Aboge*. Pada dasarnya kedua sistem tersebut perhitungannya tidak jauh berbeda, hanya terletak pada mengawali hari di masing-masing kurup. Sehingga hasil kedua sistem tersebut juga berbeda.

---

<sup>85</sup>Purwadi, *Petungan Jawa* (Yoqyakarta : Pincas Book Publisher, 2006) hal 20

<sup>86</sup>H. Djajuli, *Penanggalan Jawa 120 Tahun Kurup Asapon*, (Semarang : Dahara Prize, 2006) hal 29

<sup>87</sup>Susiknan Azhari dan Iknor Azli Ibrahim, *Kalender Jawa Islam Memadukan Tradisi Dan Tuntutan Sar'i* (Jurnal Asy-Syir'ah Vol. 42 No. I, 2008 ) hal 10

Dari beberapa jenis *hisab 'urfi* baik sistem *'urfi Umar*, *urfi Jawa* kurup *asapon* dan *Aboge* kesemuanya memiliki aturan dasar yang sama yakni perhitungannya berdasarkan atas peredaran rata-rata bulan mengelilingi bumi dan lama hari dalam tiap bulan memiliki aturan yang tetap dan beraturan. umur bulan berselang-seling antara 30 dan 29 hari.

K.H. Yusuf Mengatakan :

*Pelaksanaan puasa di Pesantren ini selalu berjumlah genap 30 hari, tidak pernah 29 hari.*<sup>88</sup>

Keterangan tersebut memberikan informasi, bahwa umur bulan Ramadhan 30 hari. Identik dengan semua jenis *hisab 'urfi* mulai dari *'urfi Umar*, *'urfi Jawa* kurup *asapon* dan *Aboge*. Karena dalam sistem *hisab 'urfi* memiliki aturan yang tetap, dimana umur bulan Ramadhan berjumlah tetap dengan umur 30 hari.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode *Khomasi* yang digunakan oleh Pesantren Mahfilud Duror dalam menentukan hari-hari berkaitan dengan waktu pelaksanaan ibadah yakni puasa, Idul Fitri dan Idul Adha tergolong jenis *hisab 'urfi*. Sistem perhitungannya berdasarkan rata-rata peredaran bulan mengelilingi bumi. Sedangkan letak persamaannya dengan beberapa jenis *hisab 'urfi Umar*, *'urfi Jawa* kurup *Asapon* dan *Aboge* terdapat pada aturan perhitungan yang tetap dan umur bulan Ramadhan berjumlah 30 hari.

## **2. Landasan *Hisab 'Urfi "Khomasi"***

Dalam menentukan waktu-waktu berkaitan dengan pelaksanaan ibadah terdapat dasar hukum dari al-Qur'an maupun Hadist. Meskipun dari segi dalil terdapat kesamaan, namun dalam interpretasinya terdapat segi pemahaman yang berbeda.

---

<sup>88</sup>Yusuf Amir Sholeh (wawancara, Suger Kidul, 5 Februari 2009)

Sehingga berimplikasi pada bentuk metode dan standar perhitungan yang digunakan dalam menentukan waktu yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah tersebut. Dalam menetapkan terkadang sama dan juga berbeda.

Landasan yang digunakan Pesantren Mahfilud Duror dalam menentukan waktu berkaitan dengan pelaksanaan ibadah bersumber dari kitab *Nuzhatul Majalis* karangan Syeikh Abdurrahman as-Sufuri.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh K.H. Yusuf :

*Metode “Khomasi” ini, kita mengambil rujukan dari kitab Nuzhatul Majalis yang dikarang oleh Syeikh Abdurrahman as-Syufuri. Di mana dalam kitab tersebut, disebutkan bahwa “Lima hari dari Ramadhan sebelumnya adalah Ramadhan tahun ini” keterangan dalam kitab tersebut adalah pendapat ja’far as-Shodiq yang tidak lain adalah cicit Rosul, sehingga dikalangan Pesantren ini mempercayai sebagai sesuatu yang benar, apalagi beliau adalah golongan ulama-ulama salaf yang tidak diragukan lagi hasil ijtihatnya.<sup>89</sup>*

Dari kitab *Nuzhatul Majalis* :

عَنْ جَعْفَرِ الصَّادِقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَامِسُ رَمَضَانَ الْمَاضِي أَوَّلُ رَمَضَانَ  
الْآتِي

*Artinya : dari ja’far Shodiq “Lima hari dalam Ramadhan pertama (sebelumnya) berarti awal dari Ramadhan yang akan datang”.<sup>90</sup>*

Kitab *Nuzhatul Majalis* yang menjadi rujukan Pesantren Mahfilud Duror hanya menerangkan bahwa Ramadhan tahun lalu dapat dijadikan pegangan untuk menentukan Ramadhan yang akan datang dengan cara menghitung maju sebanyak lima hari. Alasan kitab tersebut dijadikan sebagai rujukan sebagaimana yang diungkap oleh K.H. Yusuf. Kitab tersebut dikarang oleh golongan ulama salaf yang

<sup>89</sup>Yusuf Amir Sholeh (wawancara, Suger Kidul, 5 Februari 2009)

<sup>90</sup> Abdurrahman al-Syufuri, *Nuzhatul Majalis* ( Damsik : Darul Muhabah, 2005) hal. 180

tidak perlu diragukan hasil ijtihatnya, begitu juga dengan statmen Ja'far Umar Shodiq dalam kitab tersebut.

KH. Yusuf menambahkan :

*Menurut cerita putra Almarhum K.H Moh. Sholeh, yakni Kyai Abdullah, konon katanya disuruh Kyai Abdul Hamit (guru Kyai Sholeh) “Kalau pulang ke-Jawa mau mendirikan Pesantren disuruh istifadah atau Mampir ke Syeikhuna Kholeh (bangkalan)”, dawuh Kyai Kholel kepada Kyai Sholeh “kalau kamu kesulitan dalam menentukan awal puasa, gunakanlah kitab ini (kitab Nuzhatul Majalis), imam ini (Ja'far as-Shodiq), masih keturunan Cicit Rosul.”<sup>91</sup>*

Berdasarkan rentetan kronologis Pemakaian kitab Nuzhatul Majalis sebagaimana yang diungkapkan oleh K.H. Yusuf berasal dari anjuran Syeikhuna Kholel kepada Kyai Sholeh sesepuh Pesantren sekaligus sebagai pendiri.

K.H. Yusuf menambahkan :

*Dawuh Kyai Kholel “Kalau kamu (Kyai Soleh) kesulitan menentukan awal Ramadhan berpatokanlah pada wukuf Arafah” statmen ini dikuatkan oleh adik kelas beliau (Kyai Kholel ) sewaktu sama-sama belajar di Makkah.”<sup>92</sup>*

Dasar rujukan kitab Nuzhatul Majalis oleh Pesantren Mahfilud Duror merupakan inisiatif Kyai Kholel kepada K.H Moh. Sholeh yang mengalami kesulitan dalam menentukan awal Ramadhan dengan berpatokan pada hari wukuf Arafah.

Kitab Nuzhatul Majalis Wamuntakhobu an-Nafais dikarang oleh Syeikh Abdurrahman as-Syufuri as-Syafi'i. Nama lengkap beliau adalah Abdurrahman bin Abdissalam bin Abdurrahman bin Usman as-Syufuri wafat pada tahun 894 Hijriyah atau 1481 Masehi di Basrah.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menetapkan waktu-waktu berkaitan dengan ibadah. Yakni awal Ramadhan, Idul Fitri dan Dzulhijah

---

<sup>91</sup>Yusuf Amir Sholeh (wawancara, Suger Kidul, 5 Februari 2009)

<sup>92</sup>Ibid



Pesantren Mahfilud Duror mengacu pada inisiatif Syeikhuna Kholil atas kesulitan yang dihadapi K.H Moh. Sholeh. Dalam menetapkan awal Ramadhan inisiatif tersebut mengarahkan pada penggunaan kitab Nuzhatul Majalis karangan Syeikh Abdurrahman as-Syufuri dan berpatokan pada hari wukuf Arafah untuk menetapkan awal Ramadhan. Kitab tersebut dalam kajiannya berisi anjuran-anjuran (berkaitan dengan aqidah, ibadah, fikih, dll) dan tidak spesifik membahas *ilmu falak* sebagaimana di dalam Sullam al-Nayyîroin dan al-Khulâshah al-Wâfiyah. Kitab tersebut hanya menerangkan penetapan awal Ramadhan berdasarkan 5 hari dari Ramadhan tahun lalu.

### 3. Ketentuan *Hisab 'Urfi "Khomasi"*

Dalam sistem perhitungan *hisab 'urfi* terdapat suatu karakteristik yang menjadi ciri khas dari bentuknya. *Hisab 'urfi* pada umumnya mendasarkan perhitungan pada peredaran rata-rata bulan mengelilingi bumi dengan jumlah 30 hari pada bulan ganjil dan 29 hari pada bulan genap.

Karakteristik *hisab 'urfi* Hijriah Umar bin Khattab dibandingkan dengan *hisab 'urfi Jawa atau Sultan Agung* kurup *Asapon* terletak pada sistem peletakan tahun kabisat di tahun-tahun tertentu, meskipun dalam hitungan dasarnya umur bulan terdiri 29 dan 30 dalam satu bulan. Dalam kurun waktu tertentu perhitungan tersebut hasilnya akan sama dan berbeda. Siklus *hisab 'urfi Hijriah* selama 30 tahun dan *hisab 'urfi Jawa* siklus selama 8 tahun dan kedua sistem tersebut akan bertemu pada kurun waktu 120 tahun.

Adapun ketentuan perhitungan yang menjadi karakteristik dalam *hisab 'urfi "Khomasi"* adalah:

a. Patokan wukuf

Dalam sistem perhitungan *hisab 'urfi* ketentuan patokan semacam ini penting keberadanya, karena perhitungan dimulai dari patokan tersebut. Semisal *hisab 'urfi Asapon* artinya perhitungan dimulai tahun Alif jatuh pada hari Selasa Pon dan *hisab 'urfi Aboge* artinya perhitungan dimulai tahun Alif jatuh pada hari Rabo Wage. Dari patokan inilah, *hisab 'urfi* baik *Asapon* maupun *Aboge* dapat melanjutkan ketentuan perhitungannya. Patokan *hisab 'urfi "Khomasi"* adalah wukuf. Jadi dalam menentukan hari-hari selanjutnya berdasarkan pada hari wukuf tersebut.

Perhitungan "*Khomasi*" berpatokan pada hari wukuf Arafah di Arab Saudi untuk menentukan tanggal (27 Rajab, 12 Rabiul Awal, 15 Sya'ban, 1 Ramadhan, 1 Syawal, dan 10 Dzulhijah).

Sebagaimana KH. Yusuf menerangkan :

*perhitungan di Pesantren ini dengan berpatokan pada wukuf Arafah di Arab Saudi. Dengan berpatokan pada Wukuf Arafah, maka keesokan harinya kita menetapkan 10 Dzulhijah. Kemudian hari wukuf juga sekaligus menjadi patokan pada tanggal-tanggal (27 Rajab, 12 Rabiul Awal, 15 Sya'ban, dan 1 Syawal). Sedangkan untuk menghitung awal Ramadhan dengan cara menarik mundur tiga hari dari hari wukuf tersebut.<sup>93</sup>*

Dengan patokan pada wukuf maka dapat disimpulkan jatuhnya tanggal (27 Rajab, 12 Rabiul Awal, 15 Sya'ban, 1 Syawal dan 9 Dzullhijah) jatuh pada hari yang sama. Kemudian perhitungan awal Ramadhan dengan cara menghitung mundur tiga hari. Misalnya wukuf jatuh pada hari Selasa 9 Dzulhijah 1427 H, maka Idul Adha jatuh pada hari Rabu 10 dzulhijah 1427 H. Kemudian tanggal 27 Rajab 1428, 12 Rabiul Awal 1428, 15 Sya'ban 1428, 1 Syawal 1428 H jatuh pada hari Selasa dan 1

---

<sup>93</sup> Yusuf Amir Sholeh (wawancara, Suger Kidul, 15 Agustus 2008)

Rhamadhan 1428 setelah dihitung mundur tiga hari dari hari wukuf jatuh pada hari Ahad.

b. Selisih Hari

*Hisab 'urfi* memiliki sistem aturan yang tetap dan beraturan. Umur bulan berjumlah 30 hari di bulan ganjil dan 29 hari pada bulan genap. Kemudian di tahun-tahun kabisat umur bulan ke-12 yakni Dzulhijah berumur 30 hari. Sehingga dalam hitunganya menghasilkan penetapan hari yang sama dari waktu-kewaktu. Dalam sistem perhitungan “*Khomasi*” untuk menentukan awal Ramadhan pada tahun-tahun berikutnya di hitung berdasarkan selisih 5 hari dari Ramadhan tahun sebelumnya selama 8 tahun umur patokan. Sebagaimana K.H. Yusuf menerangkan :

*Setelah tahu hari yang menjadi patokan hitungan ini, yakni hari wukuf Arafah maka perhitungan selanjutnya kita melakukan dengan menghitung lima hari-lima hari untuk menentukan di tahun berikutnya.*<sup>94</sup>

Untuk lebih jelasnya dapat dicontohkan : Misalnya, 1 Ramadhan 1428 H jatuh pada hari Ahad dengan menghitung lima hari mulai dari hari itu. Maka untuk tanggal 1 Ramadhan 1429 H akan jatuh pada hari Kamis.

Aturan perhitungan berdasarkan selisish lima hari untuk menentukan Ramadhan tahun depan dari tahun sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa dalam setahun berjumlah 354 hari, sama dengan jumlah *hisab 'urfi Umar, Jawa Asapon* dan *Aboge*.

c. Umur bulan

Umur bulan Ramadhan yang diyakini oleh kalangan Pesantren selalu genap 30 hari. Sebagaimana K.H. Yusuf menerangkan :

*Dalam pelaksanaan puasa di Pesantren ini jumlahnya selalu genap 30 hari, tidak pernah 29 hari.*<sup>95</sup>

<sup>94</sup>Yusuf Amir Sholeh (wawancara, Suger Kidul, 16 Agustus 2008)

<sup>95</sup>Yusuf Amir Sholeh (wawancara, Suger Kidul, 25 Novenber 2009)

Ketentuan umur bulan Ramadhan berjumlah tetap 30 hari di Pesantren Mahfilud Duror identik dengan *hisab 'urfi Umar, Sultan Agung* kurup *Asapon* dan *Aboge*, hal ini disebabkan dalam ketentuannya bulan Ramadhan berada pada bulan ganjil.

Dalam pelaksanaan *rukyat* di Indonesia berpeluang besar memberikan kesimpulan umur bulan Ramadhan selalu berjumlah 30 hari, karena iklim tropis dan wilayah yang sebagian besar lautan menyebabkan partikel-partikel udara menutupi *hilâl*. Selain itu kemunculanya terjadi dalam waktu singkat mengharuskan rukyah dilakukan oleh kalangan yang ahli dalam bidangnya, sehingga dapat memberikan keputusan yang tepat.

Keputusan yang tepat akan dapat menghasilkan penetapan-penetapan sebagaimana yang dilakukan oleh Rosulullah SAW. Dalam riwayat pelaksanaan puasa Ramadhan pada masa Nabi Muhammad SAW selama 9 tahun, umur bulan Ramadhan berjumlah 29 hari selama 6 tahun dan 30 hari selama 3 tahun. Hal inilah yang harus diperhatikan agar pelaksanaan puasa Ramadhan sesuai seperti yang pernah dilakukan Rosulullah SAW .

#### d. Siklus 8 tahun

Perhitungan "*Khomasi*" di Pesantren Mahfilud Duror berdasarkan patokan wukuf yang kemudian dengan selisish lima hari dari tahun-tahun setelahnya. Umur patokan dipergunakan selama 8 tahun. Sistem tersebut dapat diidentikkan dengan siklus perhitungan sebagaimana *hisab 'urfi* pada umumnya (*'urfi Umar* siklus berumur 30 tahun dan *'urfi Jawa* berumur 8 tahun). Perhitungan *Siklus 'urfi*

“*Khomasi*” bukan berdasarkan patokan wukuf tahun sebelumnya namun pada patokan wukuf yang baru, terletak di tahun terakhir atau tahun ke-8.

Sebagaimana K.H. Yusuf menerangkan :

*Perhitungan “Khomasi” ini, dikoreksi hasil hitunganya kembali setelah 8 tahun dari patokan wukuf. Berdasarkan kitab Nuzhatul Majalis bisa sampai 50 tahun sekali, namun itu sangat sulit dan belum pernah terjadi di Pesantren ini. Seingat saya paling lama patokan wukuf digunakan selama 27 tahun dan 17 tahun. Selain itu kita mendasarkan pada hasil penetapan dari berbagai Ormas (NU, Muhammadiyah, Pemerintah) khususnya di wilayah Jember bilamana sampai 3 hari berturut-turut, kami meyakini sudah terjadi pergeseran astronomi, untuk itu hitungan “Khomasi” harus berpatokan pada hari wukuf arafah meskipun belum sampai pada hitungan 8 tahun.<sup>96</sup>*

K.H. Yusuf menambahkan :

*Seingat saya pada tahun 1989 di Jember penetapan awal Ramadhan berturut-turut selama 3 hari dari kalangan Ormas NU, Muhammadiyah dan Pemerintah. Kondisi itu mengharuskan kita untuk berpatokan pada wukuf.<sup>97</sup>*

Siklus berumur 8 tahun merupakan pengalaman Pesantren dalam penggunaan *hisab ‘urfi “Khomasi”*, menurut K.H. Yusuf penetapan hari-hari berkaitan dengan ibadah selalu tepat. Berdasarkan pemaparan K.H. Yusuf umur patokan berdasarkan kitab Nuzhatul Majalis dapat mencapai 50 tahun, namun dalam pelaksanaan di Pesantren belum pernah terjadi. Umur patokan digunakan paling lama 27 tahun dan 17 tahun. Selain umur patokan selama 8 tahun juga terdapat acuan lain, yakni berdasarkan dari hasil ketetapan Ormas NU, Muhammadiyah dan Pemerintah bilamana dalam penetapanya berbeda khusus di wilayah Jember.

---

<sup>96</sup>Yusuf Amir Sholeh (wawancara, Suger Kidul, 17 Agustus 2008)

<sup>97</sup>Yusuf Amir Sholeh (wawancara, Suger Kidul, 15 Agustus 2008)

Dari beberapa aturan dari perhitungan *hisab 'urfi "Khomasi"* di Pesantren Mahfilid Duror (patokan wukuf, umur bulan, selisih hari dan siklus 8 tahun) terdapat persamaan dan perbedaan aturan perhitungan dengan *hisab 'urfi* pada umumnya.

Persamaannya adalah :

1. Umur dalam satu tahun berjumlah 354 hari.
2. Umur bulan dalam sistem perhitungan kalender hijriah berumur 29 dan 30 hari, umur bulan Ramadhan berjumlah tetap 30 hari.
3. Terdapat siklus dalam perhitungannya.

Perbedaannya adalah :

1. Sistem perhitungan "*Khomasi*" bergantung pada hari wukuf dalam menentukan hari-hari berkaitan dengan ibadah, sedangkan *hisab 'urfi Umar, Sultan Agungan* bergantung pada sistem aturannya yang tetap yakni jumlah hari, umur bulan dan tahun yang teratur.
2. Perhitungan "*Khomasi*" tidak mengenal tahun kabisat, sedangkan *hisab 'urfi Umar dan Sultan Agungan* tahun kabisat terletak pada tahun-tahun tertentu.
3. *Hisab 'urfi "Khomasi"* mengenal siklus atau daur dalam perhitungannya yang berumur 8 tahun, sistemnya kembali pada patokan hari wukuf Arafah yang baru. Sedangkan dalam *hisab 'urfi Umar dan Sultan Agungan* siklus atau daur selalu kembali pada aturan-aturan perhitungannya.

Dalam perjalanan sejarah *hisab 'urfi Umar* sudah berlangsung sekian lama. Dalam perjalanan tersebut mempengaruhi sistem kalender Saka yang berpindah haluan pada sistem *lunar* sebagaimana *hisab 'urfi Umar*. Kedua sistem tersebut dipergunakan di masyarakat secara beriringan, sehingga tidak menutup kemungkinan terdapat pengaruh keduanya pada sistem *hisab 'urfi "Khomasi"* yang digunakan Pesantren

Mahfilud Duror. Hal ini dapat ditunjukkan dengan beberapa kemiripan aturan perhitungan di antaranya jumlah umur dalam satu tahun 354 hari, kemudian umur di bulan Ramadhan berjumlah 30 hari dan siklus atau daur.

*Hisab 'urfi "Khomasi"* Selain terdapat segi kemiripan dengan *hisab 'urfi Umar* dan *Sultan Agung* terdapat perbedaan dengan kedua sistem tersebut, antan lain berpatokan pada wukuf di Arab Saudi, tidak terdapat tahun kabisat dan patokan yang baru setiap siklus berdasarkan wukuf di Arab Saudi. Aturan yang berbeda dengan *hisab 'urfi Umar* dan *Sultan Agung* merupakan pengalaman-pengalaman empiris beberapa kalangan termasuk Pesantren Mahfilud Duror berdasarkan penetapan yang pernah dilakukan. Misalnya berdasarkan kitab Nuzhatul Majalis perhitungan selisih 5 hari dari awal Ramadhan sebelumnya adalah Ramadhan yang akan datang dapat dipergunakan selama 50 tahun, namun dalam pelaksanaanya kalangan Pesantren meyakini 8 tahun dan bilamana terdapat penetapan selama 3 hari berturut-turut khusus diwilayah Jember berapapun umur patokan kembali kepada patokan wukuf yang baru.

Dari bentuk masing-masing *hisab 'urfi Umar* dan *Sultan Agung* dan *Khomasi*, meskipun terdapat kesamaan dan perbedaan juga kelemahan dan keunggulan di antara masing-masing sistem tersebut. Tetap tidak dapat digunakan dalam menetapkan waktu-waktu berkaitan dengan ibadah.

Dalam penetapan waktu-waktu berkaitan dengan ibadah harus berdasarkan tanda-tanda yang pasti dari peredaran benda langit (matahari, bulan, bumi). Contoh konkrit tidak dapat digunakanya *hisab 'urfi* adalah perintah puasa Ramadhan berdasarkan terlihatnya *hilâl* (bulan sabit terkecil setelah terjadinya *ijtimâk*) sebagai tanda masuknya awal bulan. Untuk terjadinya *ijtimâk* memerlukan waktu 29 hari 12 jam 44

menit 2,8 detik, bila *hilâl* terlihat menjelang matahari terbenam maka pada malam itu sudah masuk awal bulan dan bila *hilâl* tidak terlihat maka lusanya sebagai awal bulan. Sedangkan *hisab 'urfi* tidak memperhitungkan terlihatnya *hilâl*, bila saat ini tanggal 29 Sya'ban maka keesokan harinya adalah 1 Ramadhan. Dalam pelaksanaannya terbukti kurang tepat.

### **C. Aplikasi Metode *Hisab 'Urfi "Khomasi"* Di Pesantren Maflilud Dloror Dalam Menentukan Awal Dan Akhir Ramadhan.**

Penetapan berkaitan dengan pelaksanaan ibadah khususnya awal dan akhir bulan Ramadhan merupakan persolalan yang selalu mendapat sorotan dari banyak kalangan, karena dalam pelaksanaannya sering terjadi perbedaan. Salah satu penyebab tersebut adalah beragam metode yang digunakan oleh beberapa kalangan. Di bawah ini akan dipaparkan sistem *hisab 'urfi "Khomasi"* yang digunakan oleh kalangan pondok Pesantren Mahfilud Duror dalam menentukan awal dan akhir Ramadhan.

1. Sistem perhitungan *hisab 'urfi "Khomasi"* dalam menentukan awal dan akhir Ramadhan.

Untuk menentukan awal dan akhir Ramadhan berdasarkan metode *hisab 'urfi "Khomasi"* langkah-langkah yang diambil adalah :

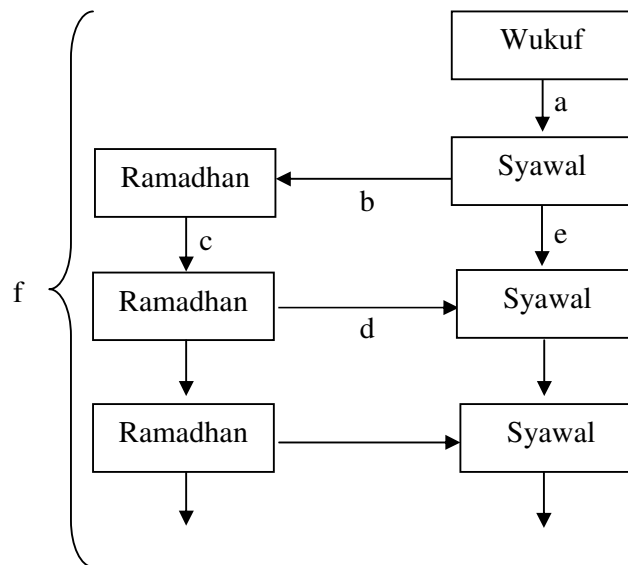
- a. Menentukan patokan wukuf jatuh pada hari dan tahun berapa.
- b. Kemudian menghitung mundur tiga hari dari patokan wukuf untuk menentukan awal Ramadhan tahun depan.
- c. Akhir Ramadhan atau 1 Syawal tahun depan jatuh pada hari yang sama dengan hari wukuf.



- d. Setelah satu tahun, perhitungan dilanjutkan dengan menghirung lima hari kedepan untuk menentukan awal Ramadhan dan menghitung 3 hari dari Ramadhan tersebut untuk menentukan akhir Ramadhan.
- e. Perhitungan ini dapat berlangsung selama 8 tahun dari patokan wukuf bilamana tidak terjadi penetapan berturut-turut dari kalangan NU, Muhammadiyah dan Pemerintah. Bilamana terjadi, maka perhitungan kembali kepada patokan wukuf meskipun belum sampai selama 8 tahun.

Untuk lebih jelasnya perhatikan bagan di bawah ini :

**Bagan 2**  
Metode *hisab 'urfi* “*Khomasi*” dalam menentukan  
1 Ramadhan dan 1 Syawal



Keterangan :

- a. Patokan wukuf tahun ini, Sama dengan 1 Syawal tahun depan.
- b. 1 Syawal tahun pertama dihitung mundur 3 hari, untuk menentukan awal Ramadhan.
- c. Ramadhan tahun ini, menghitung 5 hari untuk Ramadhan tahun depan.
- d. Menghitung 3 hari dari Ramadhan untuk menentukan 1 Syawal.

- e. Menghitung 5 hari dari 1 Syawal tahun lalu untuk menentukan 1 Syawal yang akan datang.
- f. Hitungan “*Khomasi*” kembali kepada patokan wukuf setelah berlangsung 8 tahun sekali.

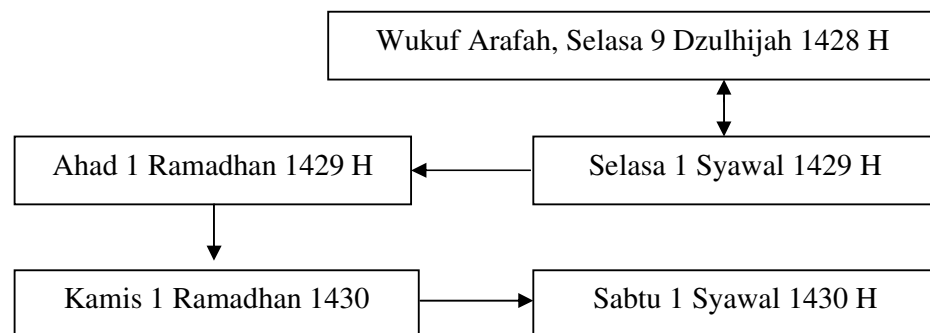
Contoh perhitungan :

Patokan pada wukuf Arafah jatuh pada hari Selasa 18 Desember 2007 M atau 9 Dzulhijah 1428 H.

Maka tahun depan awal dan akhir Ramadhan dapat ditetapkan sebagaimana bagan dibawah ini :

### Bagan 3

Contoh aplikasi metode *hisab ‘urfi “Khomasi”*  
dalam menentukan 1 Ramadhan dan 1 Syawal



Jadi untuk tahun 1429 H berdasarkan perhitungan *hisab ‘urfi “Khomasi”* awal Ramadhan jatuh pada hari Ahad dan 1 Syawal jatuh pada hari Selasa. Kemudian tahun 1430 H awal Ramadhan jatuh pada hari Kamis dan 1 Syawal jatuh pada hari Sabtu.

2. Hasil penetapan *Hisab 'Urfi "Khomasi"* dalam periode 2005 – 2009 dari sumber media massa.

Untuk mengetahui konsistensi metode *hisab 'urfi "Khomasi"* di Pesantren Mahfilud Duror dalam penetapan awal dan akhir Ramadhan dapat ditelusuri dari hasil penetapan beberapa tahun terakhir. Beberapa sumber<sup>98</sup> memberikan informasi bahwa, pelaksanaan Idul Fitri cenderung selisih satu hari dari ketetapan Pemerintah dan umur bulan Ramadhan selalu 30 hari. Dari keterangan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, satu hari sebelum ketetapan Pemerintah adalah ketetapan 1 Syawal di Pesantren Mahfilud Duror. Kemudian dari ketetapan 1 Syawal tersebut ditarik mundur selama 30 hari sebagai hasil ketetapan awal Ramadhan di Pesantren tersebut.

Hasil dari ketetapan 1 Ramadhan dan 1 Syawal di Pesantren selama kurun waktu 5 tahun terakhir bersumber dari keterangan media massa dapat disimpulkan sebagaimana dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 4**

Hasil penetapan *hisab 'urfi "Khomasi"* dalam periode 2005 – 2009 dari sumber media massa

No	Tahun	Ramadhan			Syawal		
		<i>Khomasi</i>	Pemerintah	Selisih	<i>Khomasi</i>	Pemerintah	Selisih
1.	1426 H	Senin 3-10-2005 M	Rabu 05-10-2005 M	2	Rabu 02-11-2005 M	Kamis 03-11-2005 M	1
2.	1427 H	Sabtu 23-09-2006 M	Ahad 24-09-2006 M	1	Senin 23-10-2006 M	Selasa 24-10-2006 M	1
3.	1428 H	Rabu 12-09-2007 M	Kamis 13-09-2007 M	1	Jum'at 12-10-2007 M	Sabtu 13-10-2007 M	1

<sup>98</sup> K.H Yusuf, K.H Ali Wafa, Gus muafik, Bapak Isnan (wawancara, Jember , 6 november 2009)

4.	1429 H	Ahad 31-08-2008 M	Senin 01-09-2008 M	1	Selasa 31-09-2008 M	Rabu 01-10-2008 M	1
5.	1430 H	Jum'at 21-08-2009 M	Sabtu 22-08-2009 M	1	Ahad 19-09-2009 M	Ahad 20-09-2009 M	0

Dari tabel di atas memberikan keterangan bahwa :

Pada 1 Ramadhan 1426 H/ 2005 M penetapan Pemerintah dan Pesantren Mahfilud Duror terjadi selisih 2 hari, kemudian penetapan mulai 1 Syawal 1426 H/ 2005 M sampai penetapan 1 Ramadhan 1430 H/ 2009 M berjarak satu hari dan pada penetapan di tahun 1430 H 1 Syawal jatuhnya bersamaan dengan Pemerintah.

Dari hasil penetapan Pesantren yang dapat ditelusuri peneliti dari sumber-sumber media massa tersebut, hasil penetapan Ramadhan yang dihitung berdasarkan 5 hari dari Ramadhan tahun sebelumnya terjadi pada 1428 H dan 1429 H. Sedangkan pada penetapan Ramadhan 1427 H dan 1430 H penetapannya berselisih 6 hari dan tidak sesuai dengan hitungan “*Khomasi*”. Selisih 6 hari pada penetapan Ramadhan 1430 H disebabkan oleh penetapan Pesantren yang mendasarkan menghitung 5 hari dari hari Senin sehingga menetapkan hari Jum'at sebagai awal Ramadhan. Statmen yang diutarakan oleh K.H Ali Wafa menerangkan bahwa :

*“ ketetapan tahun kemarin (1 Ramadhan 1429 H) jatuh pada hari Senin, berdasarkan hitungan “Khomasi” dengan menghitung lima hari dari Ramadhan tahun kemarin, maka 1 Ramadhan tahun ini (1430 H) jatuh pada hari Jum'at.”*<sup>99</sup>

Sebenarnya penetapan tersebut tidak tepat berdasarkan jatuhnya Ramadhan tahun 1429 H. Ini merupakan faktor kekhilafan atau kesengajaan pihak Pesantren peneliti tidak mendapatkan jawaban. Namun bila penetapan 1 Ramadhan di

---

<sup>99</sup>Ali Wafa (Wawancara, Suger Kidul 5 November 2009)

Pesantren pada tahun 1430 H berdasarkan penetapan 1429 H maka jatuhnya pada hari Kamis, yang tentunya berselisih 2 hari dengan ketetapan Pemerintah.

Umur bulan Ramadhan dari tahun 1426 H – 1430 H berjumlah 30 hari, hal ini sesuai dengan keyakinan Pesantren bahwa umur bulan Ramadhan selalu dilaksanakan 30 hari sebagaimana hitungan “*Khomasi*”.

Penetapan 1 Syawal di Pesantren Mahfilud Duror juga tidak selalu berselisih lima hari seperti pada tahun 1427 H dan 1430 H, hal ini juga tidak sesuai dengan aturan dalam hitungan “*Khomasi*” yang menyebutkan bahwa Syawal berjarak lima hari untuk melihat ketepatan hitungan versi Pesantren Mahfilud Duror. Selisih 6 hari penetapan 1 Syawal dari tahun 1429 ke-1430 H, dikarenakan penetapan 1 Ramadhan 1430 H yang tidak sesuai sebagaimana penjelasan di atas.

Hasil penetapan 1 Ramadhan dan 1 Syawal di Pesantren Mahfilud Duror beberapa tahun memiliki persamaan dan perbedaan dengan hasil penetapan di Arab Saudi, persamaan penetapan 1 Ramadhan di tahun 1427 H, kemudian penetapan 1 Syawal terjadi pada tahun 1427 H, 1428 H, 1429 H, 1430 H. Sedangkan perbedaannya terjadi pada hasil penetapan 1 Syawal pada tahun 1426 H, kemudian 1 Ramadhan pada tahun 1426 H, 1428 H, 1430 H dan 1430 H yang kesemuanya mendahului satu hari dari ketetapan di Arab Saudi.

Dari penelusuran hasil ketetapan selama periode tahun 2005 – 2009 M dapat memberikan kesimpulan bahwa metode *hisab ‘urfi* “*Khomasi*” tidak digunakan secara kontinyu, sebab di antara tahun-tahun tersebut, acuan dari sistem hitungan tidak menghasilkan penetapan yang berurutan, adakalanya pada tahun tertentu sesuai dan adakalanya tidak. Kejadian pada penetapan 1 Ramadhan tahun 1430 Hijriah di Pesantren Mahfilud Duror terkesan metode “*Khomasi*” di gunakan secara

kontinyu, namun dasar penetapan dari tahun sebelumnya tidak tepat kepada hari yang menjadi ketetapan tahun 1429 H.

3. Penetapan awal dan akhir Ramadhan pada periode 2009 – 2018 M/ 1430 – 1440 H dengan metode *hisab ‘urfi “Khomasi”*.

Kalangan Pesantren Mahfilud Duror dalam menentukan waktu-waktu berkaitan dengan pelaksanaan ibadah menggunakan metode yang disebut dengan “*Khomasi*” atau *hisab ‘urfi “Khomasi”*. Untuk mengetahui metode tersebut dalam menentukan awal dan akhir Ramadhan secara spesifik dapat dilakukan pengujian beberapa tahun kedepan untuk mengetahui hasil penetapannya.

Hasil penetapan awal dan akhir Ramadhan dengan menggunakan metode *hisab ‘urfi “Khomasi”* periode 2009 – 2015 M/ 1430 – 1436 H adalah sebagaimana dalam tabel di bawah ini :

**Tabel 5**

Hasil penetapan awal dan akhir Ramadhan dengan menggunakan metode *hisab ‘urfi “Khomasi”* periode 2009 – 2015 M/ 1430 – 1436 H

Tahun	Ramadhan		Selisih	Syawal		Selisih
	<i>Khomasi</i>	Ephemeris	Hari	<i>Khomasi</i>	Ephemeris	Hari
2009 M/ 1430 H	Jum’at	Sabtu	1	Ahad	Ahad	0
2010 M/ 1431 H	Selasa	Rabu	1	Kamis	Jum’at	1
2011 M/ 1432 H	Sabtu	Senin	2	Senin	Selasa	1
2012 M/ 1433 H	Rabu	Sabtu	3	Jum’at	Ahad	2
2013 M/ 1434 H	Ahad	Rabu	3	Selasa	Kamis	2
2014 M/ 1435 H	Kamis	Ahad	3	Sabtu	Senin	2

2015 M/ 1436 H	Senin	Kamis	3	Rabu	Jum'at	2
----------------	-------	-------	---	------	--------	---

Dari hasil penetapan dengan menggunakan metode hisab ‘urfi “*Khomasi*” pada tahun-tahun tersebut diperoleh kesimpulan bahwa :

1. Pada tahun-tahun pertama hasil penetapannya berselisih pendek dengan metode *ephemeris hisab rukyat*.
2. Seiring dengan bertambahnya tahun, hasil penetapan *hisab ‘urfi “Khomasi”* semakin jauh dengan metode *ephemeris hisab rukyat*. Hal ini mengindikasikan lemahnya tingkat akurasi perhitungan dari sistem tersebut. Sehingga metode tersebut sebaiknya tidak dipergunakan dalam menentukan waktu-waktu berkaitan dengan Ibadah.

Penetapan awal dan akhir Ramadhan menggunakan *hisab ‘urfi “Khomasi”* sebagaimana yang dianut oleh kalangan Pesantren Mahfilud Duror dalam pengujian dengan memperbandingkan dengan metode *ephemeris hisab rukyat* standar perhitungan yang dipergunakan depag pada periode tahun 2009 – 2015 M/ 1430 – 1436 H, memberikan titik terang bahwa selisih hari hasil penetannya akan selalu bertambah di tahun-tahun berikutnya.

Penetapan berkaitan dengan awal dan akhir Ramadhan merupakan salah satu dalam kajian fikih, karena di dalamnya mengandung unsur pelaksanaan ibadah, yakni ibadah puasa. Dengan mengetahui awal bulan Ramadhan, maka waktu puasa sudah datang dan dengan mengetahui akhir Ramadhan, maka dapat diketahui waktu kewajiban puasa berakhir. Dalam upaya penetapan tersebut dapat melalui beberapa cara yang lazim digunakan, yakni metode *hisab* dan *rukyat*.

Berdasarkan hadist Nabi :

صُومُوا لِرُؤْيَيْتِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَيْتِهِ. فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَأَكْمِلُوا عِدَّةَ شَعْبَانَ

ثَلَاثِينَ (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: “Berpuasalah kalian karena melihat hilâl, dan berbukalah karena melihat hilâl. Maka jika ia tertutup awan bagimu, maka sempurnakanlah bilangan Sya’ban tiga puluh”.(H.R. Bukhori Muslim)<sup>100</sup>

Hadist Nabi tersebut menerangkan bahwa dalam menentukan awal dan akhir Ramadhan dengan cara *rukyat* atau melihat hilâl (bulan sabit pertama setelah konjungsi) pada tanggal 29 Sya’ban, bila *hilâl* terlihat maka keesokan harinya masuk awal bulan, dan bila hilâl tidak terlihat maka umur bulan Sya’ban menjadi 30 hari dan lusanya bentada masuk awal bulan Ramadhan. Pendapat dari golongan ulama salaf dalam menentukan awal dan akhir Ramadhan para Imam empat madzhab sepakat bahwa kita tidak wajib mengikuti yang dikatakan para Astronom dalam menentukan awal bulan Ramadhan, maka tidak wajib pula kita berpuasa berdasarkan hasil *hisabnya* meskipun kita percaya validitas hasilnya. Karena Allah mengkaitkan puasa berdasarkan tanda yang tetap dan tidak berubah sama sekali, yaitu *rukyat al-hilâl* atau menyempurnakan bilangan tiga puluh hari (*istikmâl*).<sup>101</sup> Imam Nawawi berpendapat bahwa tidak wajib berpuasa Ramadhan kecuali dengan *rukyat al-hilâl*. Maka jika *hilâl* tertutup awan bagi mereka, diwajibkan bagi mereka menyempurnakan (*istikmâl*) Sya’ban.<sup>102</sup> Imam ar-Ramli juga mengatakan bahwa

<sup>100</sup> Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Jilid I ; Kairo : Dar al-Hadist, 2004) , 327

<sup>101</sup> Abdurrahman al-Jaziri, *Al-Fiqh ‘ala al-Madzâhib al-Arba’ah*, (Jilid I; Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyah, t.th.), 551.

<sup>102</sup> Imam Abu Zakaria, Muhyiddin bin Syarof an-Nawawi, *Al-Majmu’*, (Jilid VI; Beirut: Darul Fikri, 1421 H.), 269.



berpuasa itu wajib dengan menyempurnakan (*istikmâl*) Sya'ban atau dengan *rukyat al-hilâl*.<sup>103</sup>

Cara yang *kedua* dalam menentukan awal dan akhir Ramadhan adalah dengan cara *hisab* yakni sistem penentuan awal dan akhir Ramadhan yang didasarkan dengan perhitungan benda-benda langit, matahari, dan bulan. Dengan sistem ini, kita dapat memperkirakan dan menetapkan jauh-jauh sebelumnya. Sebab tidak bergantung pada terlihatnya hilâl pada saat matahari terbenam menjelang masuk bulan tanggal 1 di akhir bulan Sya'ban dan akhir Ramadhan.<sup>104</sup>

Keterangan hadist yang mendasari metode *hisab* adalah :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ  
عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ  
رَمَضَانَ فَقَالَ لَا تَصُومُوا الْهِلَالَ وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنْ غُمَّ  
عَلَيْكُمْ فَاقْدُرُوا لَهُ (رواه مسلم)

Artinya : "...Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a. bahwasanya Rasulullah saw. Menjelaskan tentang bulan Ramadan dan berkata: Janganlah kamu berpuasa sehingga kamu melihat hilâl, dan jangan pula kamu berbuka sehingga kamu melihat hilâl. Bila awan menutup penglihatanmu maka perkirakanlah (kadarkanlah)" (H.R. Muslim).<sup>105</sup>

Arti kata perkirakanlah sebagaimana dalam hadist tersebut, kalangan ahli *hisab* mendevinisikan bahwa, dalam menentukan awal dan akhir Ramadhan dengan cara perhitungan-perhitungan atau melalui metode *hisab*.

<sup>103</sup>Muhammad Syamsyuddin bin Abil Abbas al-Mishri al-Anshori, *Nihâyah al-Muhtaj*, (Jilid III; Beirut: Darul Fikri, t.th.),147.

<sup>104</sup>Moh. Murtadho, *Ilmu Falak Praktis* (Malang: UIN\_malang Press, 2008) 215

<sup>105</sup>Imam Abi Husain Muslim bin al-Hijaaji al-Qusairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim* (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah.tth) 436

Metode *hisab* terbagi menjadi dua bentuk, yakni *hisab 'urfi* dan *hisab haqiqi*, *hisab urfi* adalah *hisab* yang melandasi perhitungannya dengan kaidah-kaidah sederhana. Sistem perhitungannya didasarkan pada peredaran rata-rata bulan mengelilingi bumi dan ditetapkan secara konvensional. Lama hari dalam tiap bulanya menurut sistem ini mempunyai aturan yang tetap dan beraturan, umur bulan berselang-seling antara 30 dan 29 hari kecuali pada tahun kabisat umur bulan Dzhuhijah 30 hari.

Pendapat kalangan ahli falak mengatakan bahwa metode *hisab 'urfi* tidak dapat dipergunakan dalam menentukan waktu-waktu dalam pelaksanaan ibadah semisal penetapan awal dan akhir Ramadhan. Dikarenakan umur bulan Sya'ban selalu 29 hari dan Ramadhan 30 hari. sedangkan pada masa Nabi umur bulan Ramadhan lebih banyak 29 hari daripada 30 hari.

Patut dicatat *hisab 'urfi* tidak hanya dipakai di Indonesia melainkan sudah digunakan di seluruh dunia Islam dalam masa yang sangat panjang. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan terbukti bahwa sistem *hisab 'urfi* kurang akurat digunakan untuk keperluan penentuan awal dan akhir Ramadhan, penyebabnya adalah perata-rataan peredaran bulan tidaklah tepat sesuai dengan penampakan *hilâl* awal bulan.

*Hisab haqiqî* adalah sistem *hisab* yang didasarkan pada peredaran bulan dan bumi yang sebenarnya. Menurut sistem ini umur bulan tidaklah konstan dan juga tidak beraturan, melainkan tergantung pada posisi *hilâl* pada tiap awal bulan. Artinya boleh jadi umur bulan berurutan selama 29 hari atau 30 hari, bahkan bergantian sebagaimana *hisab 'urfi*. Dalam wilayah praktisnya, sistem *hisab* ini menggunakan data-data astronomis dan gerakan benda langit (bumi, bulan,

matahari) serta menggunakan kaidah-kaidah ilmu ukur segitiga bola (*spherical trigonometry*).

Penetapan awal dan akhir Ramadhan di Pesantren Mahfilid Duror di desa Suger Kidul Kecamatan Jelbuk menggunakan metode *hisab*, yakni berdasarkan perhitungan-perhitungan, jenis *hisab*-nya tergolong *hisab 'urfi*. Berdasarkan pendapat kalangan ahli falak, penggunaan *hisab 'urfi* dalam penentuan waktu berkaitan dengan pelaksanaan ibadah tidak dapat digunakan karena kurang akuratnya sistem *hisab* tersebut. Meskipun dalam sistem perhitungannya berbeda dengan *hisab 'urfi* pada umumnya (*'urfi Umar, Sultan Agung kurup Asapon dan Aboge*), terdapat persamaan yakni umur bulan terdiri antara 29 dan 30 hari, dan umur bulan Ramadhan selalu berjumlah 30 hari.

Hasil penetapan awal dan akhir Ramadhan di Pesantren Mahfilud Duror seringkali mendahului dari ketetapan Pemerintah, perbedaan tersebut dikarenakan kalangan Pesantren menggunakan metode "*Khomasi*" atau *hisab 'urfi "Khomasi"* yang sudah berlangsung secara turun-temurun, dan penggunaan metode pada saat ini adalah melestarikan tradisi dari pendahulu mereka, yakni Alm. K.H Moh Sholeh. Dalam pelaksanaanya metode *Khomasi* tersebut tidak dipergunakan secara konsisten, hal ini terbukti dalam pengujian metode tersebut. Bila dipergunakan secara kontinyu maka selisih hari semakin bertambah pada tahun-tahun berikutnya dengan hasil penetapan Pemerintah.

Kelebihan dari metode *Khomasi* adalah aspek kemudahan dalam proses perhitungannya, sehingga dapat dipelajari dengan cepat. Karena sistem ini masih tergolong *hisab 'urfi* dapat digunakan untuk memperkirakan dan tidak digunakan dalam menetapkan waktu-waktu berkaitan dengan pelaksanaan ibadah.

Keteguhan Pesantren Mahfilud Duror dalam menetapkan awal dan akhir Ramadhan berdasarkan metode *hisab 'urfi "Khomasi"*, memiliki persamaan dengan beberapa kasus yang pernah muncul di tanah air, seperti penggunaan *hisab 'urfi Sultan Agungan* yang dipergunakan keraton Yogyakarta dan almanak yang dibuat oleh Persis.

*Hisab 'urfi Sultan Agungan* yang dipergunakan dalam menentukan waktu berkaitan dengan ibadah akhirnya berganti pada *hisab haqîqî atau rukyat* melalui pendekatan yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan. Begitu juga dengan almanak Persis yang menggunakan kriteria *ijtimâ' qoblal ghurub* berganti menjadi *wujûd al-hilâl*. Kedua kasus tersebut, merupakan bentuk kelapangan hati merubah suatu tradisi dan proses pembelajaran terhadap ilmu falak. Hadirnya ilmu pengetahuan bukan untuk dihindari namun harus diperdayakan agar diperoleh manfaatnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Metode “*Khomasi*” adalah sistem yang digunakan oleh Pesantren Mahfilud Duror dalam menentukan waktu-waktu yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah (Puasa, Idul Fitri, Idul Adha). Metode tersebut berasal dari inisiatif Syeikhuna Kholil atas kesulitan yang dihadapi Alm. K.H Moh. Sholeh dalam menetapkan awal Ramadhan. Inisiatif tersebut mengarahkan penggunaan kitab Nuzhatul Majalis karangan Syeikh Abdurrahman al-Syufuri dan berpatokan pada hari wukuf Arafah untuk menetapkan awal Ramadhan. Sistem aturan metode “*Khomasi*” antara lain 5 hari dari Ramadhan tahun lalu adalah awal Ramadhan tahun ini, umur dalam satu tahun berjumlah 354 hari, umur bulan berselang-seling dan beraturan 29 dan 30 hari, umur bulan Ramadhan

berjumlah tetap 30 hari. Dari Sistem aturan tersebut terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan *hisab 'urfi Umar* dan *Jawa Islam*. Namun dapat dipastikan metode *Khomasi* di Pesantren Mahfilud Duror tergolong *hisab 'urfi*, sehingga dalam penetapan berkaitan dengan waktu-waktu pelaksanaan ibadah tidak dapat dipergunakan, salah satu penyebabnya adalah tidak akuratnya sistem tersebut. kelebihan metode *hisab 'urfi "Khomasi"* terletak pada proses perhitungan yang mudah, sebaiknya hanya dipergunakan untuk memperkirakan bukan menetapkan waktu-waktu pelaksanaan ibadah.

2. Aplikasi metode *hisab 'urfi "Khomasi"* Pesantren Mahfilud Duror dalam menentukan awal dan akhir Ramadhan memiliki aturan yang tetap. Aturan tersebut antara lain adalah 5 hari dari Ramadhan tahun lalu adalah Ramadhan tahun ini. Dalam pelaksanaan sistem perhitungan metode "*Khomasi*" tersebut, ternyata tidak dipergunakan secara konsisten oleh kalangan Pesantren Mahfilud Duror. Ketidak konsistenan tersebut terletak pada penetapan 1 Ramadhan tahun 1430 H yang berselisih 6 hari dari penetapan 1 Ramadhan 1429. Selisih 6 hari dikarenakan perhitungan 1 Ramadhan 1430 H tidak mendasarkannya pada hasil penetapan 1 Ramadhan 1429 H. Apabila metode *hisab 'urfi "Khomasi"* digunakan dalam menentukan awal dan akhir Ramadhan secara terus-menerus berdasarkan aturan yang berlaku dalam sistem perhitungannya, maka selisih hari dengan ketetapan pemerintah dapat mencapai tiga hari. Hal ini menunjukkan kurang akuratnya sistem *'urfi "Khomasi"*, sehingga tidak boleh digunakan dalam menentukan awal dan akhir Ramadhan.

## **B. Saran**

1. Penetapan berkaitan dengan pelaksanaan ibadah hendaknya dapat dipahami secara komprehensif berdasarkan pada al-Qur'an dan hadist yang didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan.
2. Bagi kalangan Pesantren Mahfilud Duror diharapkan memperkaya diri dalam pengetahuan yang berkaitan dengan kajian ilmu falak, sehingga secara perlahan dapat memahami dan berlapang dada merubah tradisi penggunaan metode "*Khomasi*" dalam penetapan berkaitan dengan waktu-waktu pelaksanaan ibadah agar sesuai dengan syari'at dan tuntutan zaman.
3. Bagi kalangan peminat ilmu falak, hendaknya memperhatikan segala problematika yang terjadi di masyarakat dalam upaya edukasi penetapan waktu yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah. Sehingga dapat meringankan beban Pemerintah, guna tercapainya persatuan dan kesatuan umat.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Arikunto, Suharsimi (1998) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Bina Aksara.

Azhari, Susiknan dan Iknor Azli Ibrahim (2008) *Kalender Jawa Islam Memadukan Tradisi Dan Tuntutan Sar'i*. Jurnal Asy-Syir'ah, Vol. 42 No. I.

Azhari, Suksinan (2007) *Hisab dan Rukyah, Wacana untuk Membangun Kebersamaan di tengah perbedaan*. Yogyakarta : Pustaka pelajar.

----- (2001) *Ilmu Falak dalam teori dan Praktik*. Yogyakarta : Lazuardi.

----- (2008) *Ensiklopedi Hisab Rukyat*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Al-Bukhori, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail (2004) *Shahih al-Bukhari*. Jilid I ; Kairo : Dar al-Hadist.

Badan Pembinaan Peradilan Agama (1983) *pedoman perhitungan Awal Bulan Qomariyah*. Jakarta : bagian proyek pembinaan administrasi hukum dan peradilan agama.

Dahlan, Abdul Aziz (1997) *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jilid I, Cet. I ; Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.

Depag, (1982) *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qura'an Departemen Agama RI.

Djajuli (2006) *Penanggalan Jawa 120 Tahun Kurup Asapon*. Semarang : Dahara Prize.

Harun, Rochajat (2007) *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Pelatihan*. Bandung : CV. Mandar Maju.

Hitti, Philip K., (2006) *Histori of The Arabs*. Jakarta : Serambi Ilmu Semesta.

Husna, Qorinatul (2007) *Dampak Sosiologis Perbedaan Sistem Penentuan Awal Bulan Syawal 1427 H Terhadap Masyarakat Nahdliyyin Kecamatan Banyuwangi*, Skripsi Jurusan Ahwal Al-Syakhshiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Izudin, Ahmad (2007) *Fiqih Hisab Rukyah, Menyatukan NU Dan Muhamadiyah Dalam Penentuan Awal Ramadhan Syawal Dan Dzulhijah*. Jakarta : Erlangga.



- Al-Jaziri, Abdurrahman, (t.th.) *Al-Fiqh 'ala al-Madzâhib al-Arba'ah*, Jilid I ; Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyah.
- Khazin, Muhyiddin, (2004) *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Buana Pustaka.
- Kusuma, Nana Sudjana Ahwal (2000) *Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi*. Bandung : Sinar Baru Alga Sindo.
- Maskufa (2009) *Ilmu Falaq*. Jakarta : GP Press.
- Marzuki (2000) *Metodologi Riset*. Yogyakarta : PT. Prasetya Widia Pratama.
- Mardalis (2003) *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J (2009) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Muslim, Imam Abi Husain Muslim bin al-Hijaaaji al-Qusairi al-Naisaburi, (t.th.) *Shahih Muslim*. Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Murtadho, Moh (2008) *Ilmu Falak Praktis*. Malang : UIN-malang Press.
- Muslih, Moch. Choirul (2006) *Analisis Terhadap Penggunaan Paradigma Penentuan Awal Bulan Qomariyah di Kalangan Ahli Hisab Malang (Kasus di Ponpes al-Asyrof, Ponpes Gading dan Muhammadiyah Malang)*, Skripsi Jurusan Ahwal Al-Syakhsyiah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Al-Munawir (2004) *Kamus Arab Indonesia terlengkap*. Surabaya : Pustaka Progresif.
- Nasution, S (2006) *Metode Research "Penelitian Ilmiah"*. Jakarta : PT.Bumi Aksara.
- An-Nawawi, Imam Abu Zakaria, Muhyiddin bin Syarof an-Nawawi, (1421 H) *Al-Majmu'*. Jilid VI ; Beirut: Darul Fikri.
- Partanto, Pius A, M Dahlan al Barry (1994) *kamus ilmiah populer*. Surabaya : Aloka.
- Purwadi (2006) *Petungan Jawa*. Yoqyakarta : Pinces Book Publisher.
- Poerwadarminta, WJS (1976) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. V ; Jakarta : Balai Pustaka.

Al-Qalyubi, Shibabbudin (1956) *Hasiyah Minhaj al-Thalibin*. Kairo : Mustafa al-Babi al-Halaqi.

Sugono, Bambang (2003) *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Syamsyuddin, Muhammad bin Abil Abbas al-Mishri al-Anshori, (t.th) *Nihâyah al-Muhtaj*. Jilid III ; Beirut: Darul Fikri.

Soekamto, Soerjono (1986) *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta : UI-PRESS.